

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis :

- *Dr. Ilham Kamaruddin, S. Pd., M. Pd.*
- *Andri Kurniawan, S. Pd., M. Pd.*
- *Dr. Ramlan Mahmud, M.Pd.*
- *Dr. M. Sahib Saleh, S.Pd. M,Pd.*
- *Fitria Khasanah, M.Pd*
- *Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si*
- *Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd*
- *Dina Merris Maya Sari, S.Pd, M.Pd Dra.*
- *Ratnawati, M.Si.*



STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. Ilham Kamaruddin, S. Pd., M. Pd.

Andri Kurniawan, S. Pd., M. Pd.

Dr. Ramlan Mahmud, M.Pd.

Dr. M. Sahib Saleh, S.Pd. M,Pd.

Fitria Khasanah, M.Pd

Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si

Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd

Dina Merris Maya Sari, S.Pd, M.Pd

Dra. Ratnawati, M.Si.



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Strategi Pembelajaran

Penulis :

Dr. Ilham Kamaruddin, S. Pd., M. Pd.
Andri Kurniawan
Dr. Ramlan Mahmud, M.Pd.
Dr. M. Sahib Saleh, S.Pd. M,Pd.
Fitria Khasanah, M.Pd
Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si
Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd
Dina Merris Maya Sari, S.Pd, M.Pd
Dra. Ratnawati, M.Si.

ISBN : 978-623-5383-47-7

Editor : Ariyanto, M.Pd

Penyunting: Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karuniaNya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “Strategi Pembelajaran”. buku ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan panduan bagi pembaca.

Penulis telah berusaha menyusun buku ini secara sistematis dan mendalam, akan tetapi buku ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Penulis, Juni 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB 1 MAKNA STRATEGI PEMBELAJARAN.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Strategi Pembelajaran.....	2
1.3 Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran	4
1.4 Jenis Strategi Pembelajaran	4
1.5 Penerapan Strategi Dalam Pembelajaran	7
BAB 2 STRATEGI PEMBELAJARAN TAK LANGSUNG	12
2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran.....	12
2.2 Konsep Dasar <i>Indirect Instructional</i>	13
2.3 Metode-Metode <i>Indirect Instructional</i>	14
2.4 Kelebihan dan Kekurangan <i>Indirect Instructional</i>	23
BAB 3 STRATEGI PEMBELAJARAN INTERKATIF	26
3.1 Pendahuluan	26
3.2 Strategi Pembelajaran Interaktif	26
3.2.1 Strategi Pembelajaran Interaktif	27
3.2.2 Karakteristik dan Syarat Pembelajaran Interaktif	29
3.2.3 Kelebihan Pembelajaran interaktif	31
3.2.4 Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif.....	33
3.2.5 Manfaat Strategi Pembelajaran Interaktif.....	36
BAB 4 STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPERIMEN.....	39
4.1 Pendahuluan	39
4.2 Strategi Pembelajaran	40
4.3 Strategi Pembelajaran Eksperimen	42
4.4 Metode Pembelajaran.....	43
4.5 Metode Pembelajaran Eksperimen	43
4.6 Kelebihan dan Keterbatasan Metode Pembelajaran Eksperimen.....	45
BAB 5 STRATEGI PEMBELAJARAN ILMIAH	49
5.1 Pendahuluan	49
5.3 Tujuan Strategi Pembelajaran Ilmiah.....	53
5.4 Langkah Menerapkan Strategi Pembelajaran Ilmiah.....	54

5.5 Kelebihan dan Kekurangan Dilaksanakan Strategi Pembelajaran Ilmiah	56
5.5.1 Kelebihan Dilaksanakan Strategi Pembelajaran Ilmiah.....	56
5.5.2 Kekurangan Dilaksanakan Strategi Pembelajaran Ilmiah.....	57
BAB 6 STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI.....	59
6.1. Pendahuluan	59
6.2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Ekspositori	60
6.3. Karakteristik Strategi Pembelajaran Ekspositori	63
6.4. Prinsip Strategi Pembelajaran Ekspositori	66
6.5. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori	68
6.6. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Ekspositori	72
BAB 7 STRATEGI PEMBELAJARAN PENEMUAN	76
7.1 Pengertian	76
7.2. Tujuan Pembelajaran Penemuan.....	77
7.3 Karakteristik Pembelajaran Penemuan	78
7.4 Tahapan Pembelajaran Penemuan.....	79
7.5 Strategi dalam pembelajaran Penemuan	83
7.6 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Penemuan.....	84
7.6.1 Kelebihan Pembelajaran Penemuan	84
7.6.2 Kekurangan pembelajaran penemuan	86
BAB 8 STRATEGI PEMBELAJARAN METODE DISKUSI	89
8.1. Strategi Pembelajaran Diskusi.....	89
8.2. Tujuan Diskusi Kelas	91
8.3. Tugas Guru Dalam Metode Diskusi.....	92
8.4. Model-Model Strategi Diskusi.....	93
8.4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi	97
8.5. Langkah Pelaksanaan Diskusi.....	98
BAB 9 STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF	102
9.1 Pendahuluan	102
9.2 Strategi pembelajaran Partisipatif	103
9.2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Partisipatif.....	106
9.2.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif.....	107

9.3 Penutup.....	108
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 8.1. Sintaks Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	77
Tabel 9.1 Contoh Tahapan Pembelajaran Penemuan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Materi <i>Recount Text</i>	87

BAB 1

MAKNA STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh Dr. Ilham Kamaruddin, S. Pd., M. Pd.

1.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah satu hal yang tidak pernah luput dari masalah, olehnya itu perlu untuk merenungkan berbagai hal untuk mengatasinya. Sebab, pendidikan mencakup dari seluruh aspek kehidupan demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pencapaian pendidikan yang baik harus didukung oleh proses pembelajaran yang baik pula. Proses pembelajaran ini banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyusun strategi untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dari setiap proses pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan efektifitas dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif, mandiri, kolaboratif dan adaptif terhadap setiap kompetensi yang akan dicapai.

Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang dinamis, ada banyak karakter peserta didik yang ada didalamnya, latar belakang yang berbeda-beda, dan tingkat kecepatan dalam memahami materi pembelajaran yang berbeda pula. Oleh sebab itu diperlukan strategi dalam mengelola suatu proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dapat membantu peserta didik dalam memnuhi kebutuhannya. Penerapan strategi pembelajaran akan berbeda-beda disetiap proses pembelajaran, hal ini tergantung dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tidak ada strategi pembelajaran yang efektif diterapkan pada setiap kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai berbagai macam strategi pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajarannya. Dalam proses

pembelajaran, guru dituntut memilih strategi yang tepat berdasarkan karakteristik peserta didiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

1.2 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Dengan adanya penerapan strategi dalam pembelajaran, guru dapat menjalankan kegiatan pembelajarannya secara tepat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama peserta didik tidak perlu membuang waktu, tenaga secara berlebihan dan tepat sasaran.

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat', 'kiat', 'trik', atau 'cara'. Sedangkan secara umum strategi bermakna suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Hamruni 2012).

Menurut Abdul Majid, strategi adalah pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana prasarana kegiatan (Majid, 2016).

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan (Sanjaya 2008).

Dengan penggunaan strategi dalam pembelajaran yang tepat, maka akan tercipta standar pembelajaran yang bermutu dan ketercapaiannya suatu tujuan pembelajaran. Jadi, arti strategi adalah rencana tindakan yang meliputi acuan untuk ketercapaiannya suatu kondisi atau tujuan yang diharapkan dengan

langkah tepat, terpol, dan terencana. Dengan adanya strategi ini, maka subjek pelaku akan mudah untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Strategi mencakup tujuan kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan (Johar and Hanum 2016).

Pendapat lain mengatakan, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Iskandarwasid & Sunendar, 2010). Secara umum, strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk melakukan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola kegiatan Pendidik dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zain 2006).

Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Proses interaksi tersebut merupakan kegiatan yang harus direncanakan serta diarahkan untuk pencapaian tujuan dan penguasaan kompetensi sebagai gambaran dari hasil belajar. Interaksi yang mampu menstimulasi seseorang untuk bisa belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi tentang strategi pembelajaran, maka disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan sistematis yang berisikan metode dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mempermudah ketercapaian suatu tujuan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode, dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran tahapan proses, dan atau dampak dari kegiatan pembelajaran.

1.3 Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran.
 - (1) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - (2) Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan
 - (3) Merancang Penilaian
 - (4) Merancang Remedial
 - (5) Merancang Pengayaan (Asrori 2013).

1.4 Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau di turunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk

melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Newman dan Logan dalam Abdul Majid mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan;
- b. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standar) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Dari pendapat di atas, jika diringkas dan diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif dan tepat;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran;
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”. Dibawah ini menunjukkan jenis- jenis atau klasifikasi strategi pembelajaran yang

dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* (Sanjaya 2008):

- a. Strategi pembelajaran langsung (*Direct instruction*)
Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan. Strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, sertademonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect instruction*)
Dalam pembelajaran tidak langsung, guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non- cetak, dan sumber-sumber manusia.
- c. Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive instruction*)
Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode- metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.
- d. Strategi pengamatan melalui pengalaman (*Eksperiental learning*)
Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada

proses belajar, dan bukan pada hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat menggunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat di kembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

1.5 Penerapan Strategi Dalam Pembelajaran

Pada dasarnya tahapan dalam proses belajar mengajar meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Dalam pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut, strategi pembelajaran berperan penting dari awal hingga akhir, namun pada tahap persiapan dibutuhkan perhatian khusus sebab tahap ini adalah tahap terberat dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan tentang tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran (Asrori 2013):

a. Persiapan pengajaran

1). Perumusan tujuan pengajaran

Rumusan tujuan pengajaran merupakan pernyataan tentang apa yang diharapkan untuk diketahui, dilakukan dan dihayati oleh siswa setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh sebagai hasil mengikuti pengalaman belajar, pada hakikatnya perubahan tingkah laku yang

dapat diukur atau sekurang-kurangnya ada sesuatu yang dapat dijadikan indikator terjadinya perubahan. Dengan demikian, menurut Muhaimin dkk. “merumuskan bahwa tujuan yang akan dicapai adalah merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam mengajar”. (Muhaimin dkk 1996)

2). Pengembangan alat evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran, disusun alat evaluasi yang sesuai dengan perubahan tingkah laku. Pada tahap ini dirancang alat evaluasi yang akan digunakan seperti tes lisan, tertulis, perbuatan dan lain-lain.

3). Analisis tugas belajar dan identifikasi kemampuan siswa

Kemampuan yang ingin dicapai sebagai tujuan pengajaran, diurai (dianalisis) atas unsur-unsur tingkah laku yang membentuk kemampuan tersebut. Unsur-unsur yang telah diidentifikasi tersebut diseleksi sehingga unsur-unsur yang belum dikuasai sejalan yang dipilih sebagai bahan pelajaran.

Pada tahap ini juga diidentifikasi karakteristik individual siswa seperti: kecerdasan/bakat, kebiasaan belajar, motivasi belajar, kemampuan awal dan kebutuhan belajar siswa, terutamanya yang menyangkut kesulitan belajarnya.

4). Penyusunan strategi belajar mengajar

Strategi belajar mengajar pada hakikatnya adalah rencana kegiatan belajar mengajar yang dipilih oleh guru dalam rangka usaha pencapaian tujuan pengajaran yang telah disiapkan. Kriteria yang biasa dipakai dalam memilih strategi adalah: efisiensi, efektivitas dan keterlibatan siswa.

b. Pelaksanaan belajar mengajar

Tahap ini merupakan pelaksanaan strategi belajar mengajar yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya:

- 1) Pengelolaan kelas: klasikal, kelompok, tim atau yang lainnya. Termasuk pengaturan tempat duduk.
- 2) Penyelenggaraan tes untuk memperoleh balikan mengenai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran terdahulu yang ada hubungannya dengan pelajaran baru.
- 3) Penyajian bahan pelajaran sesuai dengan metode dan teknik penyajian yang dikemukakan dalam strategi pembelajaran.
- 4) Pemberian motivasi dan penguatan.
- 5) Monitoring proses belajar mengajar.

c. Evaluasi hasil dan program belajar

Tahap kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh balikan tentang hal-hal berikut:

- 1) Taraf pencapaian tujuan pengajaran.
- 2) Kesesuaian antara metode dan teknik pengajaran dengan sifat bahan pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa dan kemampuan dasar siswa.
- 3) Keberhasilan program dalam mencapai tujuan program.
- 4) Keseksamaan alat evaluasi yang digunakan dengan tujuan pengajaran/tujuan program yang ingin dinilai keberhasilannya.

d. Perbaikan program kegiatan belajar mengajar (tindak lanjut)

Bagi siswa yang gagal mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan, perlu diselenggarakan pengajaran remedial mengenai aspek- aspek, pokok-pokok bahasan dari tugas belajar dan tujuan pengajaran yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. 2013. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5(2):26.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*,. (Yogyakarta: Insan Madani.
- Johar, Rahmah, and Latifah Hanum. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Deepublish.
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: Citra Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- zain, Aswin. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 2

STRATEGI PEMBELAJARAN

TAK LANGSUNG

Oleh Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Hubungan antara guru dengan siswa sering disebut sebagai *black box* atau kotak hitam, yaitu tempat untuk merekam semua peristiwa penting yang terjadi dalam interaksi tersebut. Dalam interaksi tersebut siswa juga harus berperan aktif, karena keaktifan siswa menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran, seperti kata bijak yang mengatakan : Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Dari kata bijak tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya yang didengar siswa itu ternyata tidak begitu membekas pada ingatan siswa. Hal itu dikarenakan siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan harus membuat siswa aktif. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membuat siswa aktif, salah satu di antaranya adalah dengan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Strategi tersebut menuntut keaktifan dan kreatifitas dari siswa. Untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan beberapa metode yang mendukung atau sesuai dengan strategi tersebut.

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang

terlibat dalam kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Strategi belajar adalah suatu rencana yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa.

2.2 Konsep Dasar *Indirect Intructional*

Pembelajaran tidak langsung atau indirect instructional merupakan kebalikan dari pembelajaran langsung. Pembelajaran tidak langsung lebih banyak berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat mengatur sendiri kecepatan belajar, sehingga siswa tidak diharuskan menyelesaikan secepatnya bagian-bagian yang sulit dipelajari. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menentukan metode pembelajarannya agar sesuai dengan sistem tersebut.

Peran seorang guru dalam pembelajaran tidak langsung bukan lagi sebagai seorang pengajar yang diktator, akan tetapi sebagai seorang fasilitator, pemberi semangat, sumber belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajarannya, guru hanya memberikan umpan dan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk mendapat informasi tersebut. Dalam hal ini siswa memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menyelidiki berbagai kemungkinan dalam memberikan jawaban. Rasa ketakutan yang membebani ketika salah dalam memberikan jawaban juga akan berkurang. Strategi pembelajaran ini juga akan membantu dalam mengembangkan kreativitas, ketrampilan dan kecakapan pribadi siswa. Hal ini dikarenakan siswa sering mencapai pemahaman yang lebih baik dari materi dan ide dalam belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk menggambarkan pemahaman-pemahamannya tersebut.

Strategi pembelajaran tidak langsung ini sangat cocok ketika dalam keadaan seperti di bawah ini :

- a. Pemikiran *outcome* diharapkan.
- b. Tingkah laku, nilai dan kepribadian *outcome* diharapkan.
- c. Proses sama pentingnya dengan hasil.
- d. Siswa membutuhkan penyelidikan atau penemuan sesuatu untuk kebaikan dari pembelajaran yang akan datang.
- e. Terdapat lebih dari satu jawaban yang tepat.
- f. Fokusnya disesuaikan dengan pemahaman yang diinginkan.
- g. Ingatan yang lebih tajam dari konsep.
- h. Pengembangan ego dan motivasi intrinsik dapat diharapkan.
- i. Keputusan harus dibuat atau masalah-masalah harus dipecahkan.
- j. Kelayakan pembelajaran sepanjang hayat diharapkan.

Agar siswa memperoleh hasil yang maksimum selama kegiatan pembelajaran tidak langsung, maka penting bagi seorang guru untuk terlebih dahulu mengajarkan ketrampilan dan proses penting yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang dimaksud. Ketrampilan dan proses tersebut mencakup observasi, pengkodeaan, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, meringkas dan lain sebagainya.

2.3 Metode-Metode *Indirect Instructional*

1. *Problem Solving*

Pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya merupakan belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Metode ini merupakan perubahan dari suatu masalah menuju suatu kesimpulan. Tujuannya adalah untuk

memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah sangat diperlukan.

Dalam metode *problem solving*, belajar sering memerlukan instruksi verbal yang membimbingnya untuk menemui jawabannya. Akan tetapi, petunjuk itu dapat diberikan oleh siswa itu sendiri kepada dirinya. Kemampuan memberikan petunjuk kepada diri sendiri itu merupakan hasil belajar. Kemampuan itu disebut strategi pemecahan masalah.

2. *Case Studies*

Studi kasus (*case studies*) merupakan cerita atau skenario yang sering disajikan dalam bentuk naratif dan digunakan sebagai sarana untuk menganalisis dan diskusi. Metode ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mengetahui dan memahami dengan baik dari materi yang dipelajari. Metode ini juga dapat diterapkan baik pada kelas kecil dengan jumlah siswa yang sedikit maupun kelas besar dengan jumlah siswa yang banyak. Dengan metode studi kasus ini siswa dapat mendengar, melihat dan melakukan dari obyek yang dipelajari. Akan tetapi, metode ini memakan waktu yang relatif lama, sedangkan kegiatan pembelajaran memiliki waktu yang terbatas. Pembelajaran yang sifatnya praktis, seperti kursus, penataran dan sejenisnya, maka penggunaan studi kasus sangat relevan, karena siswa menerima materi sesuai dengan apa yang diinginkan.

3. *Reading for Meaning*

Beberapa peneliti menyatakan bahwa memahami bahan yang dibaca merupakan suatu proses membangun yang diharapkan akan muncul makna. Proses tersebut dapat diciptakan dengan membangun hubungan-hubungan yang berkaitan, baik berupa pengalaman, pengetahuan maupun

informasi. Dengan metode reading for meaning tersebut, siswa menjadi penasaran tentang simbol-simbol atau isyarat dalam suatu bacaan yang tertulis.

Salah satu tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan kelancaran dan kecakapan pembaca yang dapat mengetahui tentang proses membaca. Pembelajaran membaca yang efektif akan memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca yang pada akhirnya langsung mengetahui maknanya dengan sendirinya.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Membangun makna dari tipe-tipe materi yang berbeda.
2. Mengakui bahwa ada bermacam-macam perbedaan tentang materi dan tujuan membaca.
3. Memilih strategi yang tepat untuk kegiatan membaca yang berbeda.
4. Mengembangkan ketertarikan dan kenyamanan yang lebih lama dalam membaca materi yang bervariasi untuk tujuan yang berbeda.

Sumber-sumber yang didiskusikan dengan siswa akan memberikan stimulus, imajinasi dan rasa penasaran mereka. Dengan menjadi pembicara bagi diri mereka sendiri, siswa dapat menambah pengetahuan mereka tentang pengaturan dan struktur bahasa.

Untuk membaca suatu makna, siswa harus memanfaatkan petunjuk dan isyarat yang ada secara serempak. Pembaca membawa pengetahuan dan pengalaman yang telah lalu untuk membaca tugas yang ada, untuk memberikan interpretasi dan menentukan jika tulisan tersebut memberikan rasa kepada mereka. Hal tersebut akan menjadi lebih mudah bagi pembaca untuk memahami tulisan ketika isi tersebut relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Selain pengalaman pribadi, siswa yang mempunyai ide yang relevan dengan bahan yang baru tersebut juga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran

lebih bermakna. Topik dan isi yang sudah dikenal dapat menyajikan makna atau petunjuk melalui isyarat. Ketika siswa merasa tenang dalam membaca dan mengenal isi dari paragraf, mereka dapat memprediksi teks yang disajikan.

Pengalaman membaca yang memfokuskan diri kepada isi yang relevan dan terkenal, pola, kosa kata dan bahasa menambah kesempatan siswa untuk membangun makna dan menjadi pembaca yang sukses. Pada tingkat dasar, kesuksesan pengalaman membaca menguatkan kepercayaan siswa sebagaimana pengguna dan siswa yang mempelajari bahasa. Pendekatan yang holistik dalam proses membaca, menekankan pentingnya presentasi siswa dengan membaca paragraf yang bermakna dan menyeluruh. Pendekatan ini difokuskan kepada prinsip bahwa pemahaman pembaca itu mencakup seluruh kalimat, paragraf atau cerita yang memfasilitasi bacaan dan keseluruhan kata-kata dari masing-masing individu dalam paragraf tersebut.

4. *Inquiry*

Pembelajaran yang menggunakan metode inquiry memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan memperoleh informasi melalui proses yang mereka kumpulkan. Selain itu, metode ini juga menimbulkan keingintahuan siswa, dapat memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sampai mereka menemukan jawaban. Pendapat ini didukung Bruner dengan mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuannya. Hal ini membutuhkan interaksi yang tinggi di antara siswa, guru, lingkungan belajar, sumber yang tersedia dan lingkungan sekitarnya. Siswa mampu berkembang secara aktif dalam proses pembelajaran sebagaimana mereka :

- a. Bertindak sesuai dengan rasa penasaran dan ketertarikan mereka.

- b. Mengembangkan pertanyaan.
- c. Melihat masalah dengan berbagai analisis.
- d. Menyelidiki konsep awal mereka dengan apa yang telah mereka ketahui.
- e. Mengembangkan, mengklarifikasi dan menguji hipotesis.
- f. Menarik kesimpulan dan mengumpulkan berbagai solusi yang dimungkinkan.

Bertanya merupakan inti dari metode pembelajaran inquiry. Siswa harus bertanya dengan pertanyaan yang relevan dan mengembangkan cara untuk mencari jawaban dan penjelasannya. Penekanannya terletak kepada proses berpikir sebagaimana digunakan untuk interaksi siswa dengan isu-isu, data, topik, konsep, materi dan masalah-masalah. Dalam metode ini, siswa dianjurkan memiliki pemikiran yang berlainan, karena pertanyaan-pertanyaan yang muncul sering memiliki lebih dari satu jawaban yang benar dan baik.

Terdapat dua macam pembelajaran dengan metode inquiry. Pertama adalah deductive inquiry. Metode ini mencoba untuk merubah siswa dari prinsip yang umum menjadi hal-hal yang spesifik yang memungkinkan untuk diasumsikan dengan logika melalui generalisasi. Proses pengujiannya dengan menyelidiki hubungan-hubungan yang terkait di dalamnya. Dalam hal ini, guru hanya memberikan mengkoordinasikan informasi, menyajikan prinsip-prinsip yang digunakan, tema dan hipotesis penting. Siswa juga diikutsertakan dalam proses pengujian tersebut dengan mengumpulkan informasi dan menggunakannya dengan contoh-contoh yang spesifik. Kedua adalah inductive inquiry. Proses mencari informasi dari metode inductive inquiry ini mampu membantu siswa menentukan fakta-fakta yang ada, pertanyaan-pertanyaan yang relevan, mengembangkan cara-cara untuk menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskannya. Siswa juga disuruh untuk mengembangkan hipotesisnya.

5. *Reflective Discussion*

Diskusi mendalam atau *reflective discussion* mendorong siswa untuk berpikir dan membicarakan tentang materi yang diamati siswa, didengarkan atau dibaca. Seorang siswa memulai diskusi dengan memberikan pertanyaan yang membutuhkan siswa untuk merefleksikan dan menginterpretasikan film, pengalaman, membaca atau merekam cerita atau ilustrasi. Ketika siswa bertanya akan menciptakan kembali informasi dan kegiatan pada sebuah film atau cerita, mereka mengklarifikasi pemikiran dan rasa mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan mendorong siswa untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup dan cerita-cerita lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mendatangkan interpretasi dan rasa pribadi. Interpretasi akan berbeda, akan tetapi seperti halnya perbedaan yang ditunjukkan, maka perbedaan opini juga akan terjadi.

Tujuannya penerapan metode diskusi mendalam adalah:

- a. Menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menstimulus dan memberikannya secara menyeluruh.
- b. Untuk menantang pemikiran siswa dengan menyuruh mereka untuk menginterpretasikan, menyimpulkan, meringkas, membentuk kesimpulan dan mengevaluasi.
- c. Untuk menyampaikan respon-respon pribadi dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat yang lain.
- d. Mendiskusikan pemikiran-pemikiran, rasa dan kesan pribadi yang dibangkitkan oleh pemilihan literatur, film, ilustrasi dan pengalaman.

6. *Writing to inform*

Writing to inform dapat bervariasi dalam masalah isi dan formatnya. Banyak pengalaman belajar yang dapat mencapai puncak belajar dalam kegiatan menulis informasi tersebut. Siswa harus memiliki banyak kesempatan untuk membaca sumber yang beraneka ragam dan mencetak materi untuk informasi. Selama menulis, siswa boleh menggunakan pengetahuan mereka tentang struktur dan bentuk materi-materi tersebut untuk mengatur dan menyajikan informasi.

Tujuan penerapan metode *writing to inform* adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang pengaturan struktur bacaan.
- b. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis, mengatur, merangkai, merekam dan melaporkan pengetahuan dan pengalaman.
- c. Untuk menambah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi dan menggali teks.

7. *Concept Formation*

Konsep adalah kategori yang digunakan untuk mengelompokkan peristiwa, ide atau obyek yang serupa. Dengan membentuk konsep, maka siswa akan mampu mengorganisasi banyak informasi yang ditemui. Informasi yang baru tersebut harus diteliti mengenai definisinya dan menghubungkan informasi-informasi tersebut.

8. *Concept Mapping*

Pemetaan konsep atau *concept mapping* merupakan bentuk khusus dari jaringan diagram untuk menyelidiki pengetahuan, mengumpulkan dan mendiskusikan informasi. Pemetaan konsep merupakan strategi yang digunakan untuk mengembangkan peta konsep. Peta konsep mengandung persetujuan atau tabel yang mengandung konsep, item atau pertanyaan dan daftar-

daftar. Hubungan itu dinamai dan ditunjukkan dengan memakai simbol-simbol panah. Hubungan-hubungan yang dinamakan itu menjelaskan hubungan antara masing-masing isyarat (petunjuk). Panah mendiskripsikan arah hubungan dan membacanya sebagaimana kalimat.

Tujuan penggunaan metode pemetaan konsep adalah :

- a. Mengembangkan pemahaman pengetahuan seseorang.
- b. Menyelidiki informasi baru dan hubungan-hubungannya.
- c. Mengakses pengetahuan sebelumnya.
- d. Mengumpulkan pengetahuan dan informasi baru.
- e. Mendiskusikan pengetahuan dan informasi secara umum.
- f. Mendesain struktur-struktur atau proses-proses seperti menulis dokumen, website, websearch dan penyajian multimedia.

9. *Concept Attainment*

Attainment concept merupakan strategi pembelajaran tidak langsung yang menggunakan proses penyelidikan. Metode ini didasarkan pada konsep Jerome Bruner. Dalam pencapaian konsep, Bruner memperhitungkan sifat dari satu kelompok atau kategori yang telah dibentuk oleh guru. Untuk melakukannya, siswa mengkomparasikan (membandingkan) dan membedakan contoh-contoh yang mengandung sifat konsep dengan beberapa contoh yang tidak mengandung sifat itu, kemudian siswa memisahkannya. Pencapaian konsep itu juga untuk mencari dan mengidentifikasi sifat-sifat yang digunakan untuk membedakan beberapa contoh yang diberikan.

Tujuan diterapkannya metode attainment concept adalah untuk pencapaian konsep yang didesain untuk mengklarifikasi ide-ide dan untuk memperkenalkan aspek-aspek isi. Strategi tersebut mengikutsertakan siswa-siswa

dalam pembentukan konsep melalui penggunaan ilustrasi, kartu-kartu kata atau contoh. Siswa yang menangkap ide sebelum yang lainnya mampu untuk memutuskan konsep kemudian didorong untuk memberi contoh mereka sendiri. Sedangkan siswa yang lain masih mencoba untuk membuat konsep. Alasannya, penemuan konsep tersebut dirangkai dengan baik untuk penggunaan ruang kelas sebab semua kemampuan berpikir dapat ditantang melalui kegiatan ini. Dengan pengalaman, anak menjadi terampil dalam mengidentifikasi hubungan kartu-kartu kata atau contoh-contoh.

Keuntungan dalam penggunaan metode *Attainment concept* :

- a. Membantu siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan siswa dan yang akan dipelajari.
- b. Belajar untuk menguji suatu konsep dari berbagai perspektif.
- c. Belajar untuk menyisihkan (memilah) informasi yang relevan.
- d. Memperluas pengetahuan mereka tentang konsep dengan mengklasifikasikan lebih dari satu contoh konsep.

Metode pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur. Metode ini juga lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititikberatkan kepada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif dan melatih berpikir analisis. Selain itu, metode ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur penguasaan ide atau konsep penting yang baru saja diajarkan oleh siswa.

10. *Cloze Procedure*

Cloze Procedure adalah teknik yang menghapus beberapa kata dari paragraf menurut jumlah bentuk kata atau kriteria lain yang bervariasi. Paragraf tersebut disajikan kepada murid yang kemudian menyisipkan atau

melengkapi kata-kata sebagaimana mereka membaca untuk melengkapi dan mengartikan dari sebuah teks. Tata cara ini dapat digunakan sebagai teknik penilaian analisis bacaan.

Metode *Cloze Procedure* ini digunakan untuk :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa dan pemahaman dalam proses membaca.
- b. Menilai keluasan kosa-kata murid dan pengetahuan tentang materi.
- c. Mendorong siswa untuk menangkap makna ketika membaca.
- d. Mendorong siswa berpikir secara kritis dan analitik tentang teks dan isi.

2.4 Kelebihan dan Kekurangan Indirect Instructional

Kelebihan dari penggunaan strategi pembelajaran tidak langsung di antaranya adalah :

1. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan kreativitas siswa.
2. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh dan memahami informasi dengan sendirinya.
3. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka harus mendapatkan informasi sendiri, guru hanya membimbingnya.
4. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat memudahkan siswa untuk mengingat informasi yang mereka dapatkan, karena mereka sendiri yang menemukannya.
6. Strategi pembelajaran tidak langsung dapat memancing ketertarikan dan rasa penasaran siswa.

Sedangkan di antara kelemahan dari Indirect Instructional di antaranya adalah:

1. Siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencerna materi yang diberikan.
2. Siswa dapat menjadi kurang kendali karena kurangnya kontrol dari guru.
3. Hasil pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung sulit diprediksi, karena kemampuan siswa tidak sama.
4. Strategi pembelajaran tidak langsung kurang sesuai untuk pembelajaran yang menekankan kepada penyajian informasi secara detail.
5. Strategi pembelajaran tidak langsung kurang efektif untuk pembelajaran yang menekankan pada hapalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. R. T. (2019) *Manajemen Organisasi (Teori dan Kasus)*. Parepare: Nusantara Press.
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Ngalimun (2016). *Strategi model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAB 3

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERKATIF

Oleh Dr. Ramlan Mahmud, M.Pd.

3.1 Pendahuluan

Paradigma pembelajaran setiap tahun seringkali mengalami perubahan, sehingga memicu adanya perbaikan, pengembangan menu-menu pendidikan di Indonesia. Berbagai cara dan langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan yang tidak akan pernah berhenti. Setiap terjadi perubahan paradigma, maka disitu juga terjadi perbaikan agenda-agenda pendidikan yang perlu dibenahi. Salah satu perubahan yang sangat signifikan dalam sektor kurikulum. Sehingga pembaharuan kurikulum akan berpengaruh jika pola proses pembelajaran mengalami perubahan dan mengacu pada paradigma pendidikan yang terjadi dimasa kini.

Proses pembelajaran tercipta dengan baik jika pendidik mampu menciptakan suasana belajar dengan nyaman, baik melalui penerapan strategi, model, teknik atau metode pembelajaran yang digunakan saat ini berdasarkan kurikulum atau paradigma yang digunakan. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan akan membentuk peserta didik yang interaktif dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga peserta didik merasa lebih mudah menyerap pembelajaran jika proses pelaksanaannya dilakukan dengan dengan strategi yang apik dilakukan oleh pendidik.

3.2 Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran merupakan himpunan serangkaian kegiatan, cara menyusun suatu materi pembelajaran peserta didik, serta kebutuhan proses pembelajaran lainnya yang digunakan

dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan dalam perangkat pembelajaran. Tujuan perlunya strategi dalam suatu pengajaran adalah untuk mengajarkan peserta didik untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri (pelajar mandiri) dengan percaya diri serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan.

Ada empat hal penting menurut Arends yang dilakukan peserta didik agar dapat belajar mandiri, yaitu: secara cermat mendiagnosis suatu situasi pembelajaran tertentu, memilih suatu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi, memonitor keefektifan strategi tersebut dan cukup termotivasi untuk terlihat dalam situasi belajar tersebut sampai masalah tersebut terselesaikan (Trianto, 2010:142). Sehingga diperlukan strategi-strategi pembelajaran yang interaktif dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik yang diberikan dari pendidik saat proses pembelajaran berlangsung.

3.2.1 Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pembelajaran, dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi yang interaktif yang edukatif, yakni antara guru dengan siswa, siswa dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. pembelajaran interaktif dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar berpusat pada siswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri.

Strategi pembelajaran yang bersifat interaktif lebih memprioritaskan pada proses pembelajaran berupa metode diskusi sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui interaksi dari siswa dengan guru, siswa dengan siswa, juga interaksi antara siswa dengan bahan yang dipelajari, serta lingkungan belajar masyarakat sekolah tersebut.

Menurut Seaman dan Fellenz (1989) menjelaskan bahwa *discussion and sharing provide learners with opportunities to reach to the ideas, experience, insight, and knowledge of the teacher or of peer learns and to generate alternative ways of thinking and feelings.* “diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dan berpikir. Strategi Pembelajaran interaktif di kembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif, yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan (Abdul, 2016:83).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2007). Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Abdul, 2016:84). Pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun fisik. Hal ini diperkuat oleh Faure dan Cosgrove dalam Harlen yang mengemukakan pembelajaran interaktif dirancang agar siswa mau bertanya, kemudian menemukan jawaban mereka sendiri (Suprayekti, 2008:19). Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari – hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi

pembelajaran interaktif dibuat dan disusun untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sehingga dapat menjadikan peserta didik yang aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki melalui proses pendekatan saintifik terhadap masalah yang dihadapi oleh setiap peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik diberikan kesempatan dan kebebasan untuk memunculkan rasa keingintahuannya dengan cara membuat pertanyaan mengenai pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, lalu melakukan pengamatan dan analisis atas pertanyaan yang telah mereka ajukan.

Proses pembelajaran yang interaktif, seorang pendidik memiliki peran penting baik sebagai pengajar, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing dan pembaru untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, kedudukan siswa dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas adalah melalui peran aktif, dimana aktifitasnya dapat diukur dari kegiatan memerhatikan, mencatat, mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu.

Pengembangan pembelajaran interaktif dapat dilakukan guru pada semua kelompok bahasan, dengan syarat harus memerhatikan sembilan hal, yaitu motivasi, pemusatan perhatian, latar belakang siswa, konteksitas materi pelajaran, perbedaan individual siswa, belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, belajar menemukan dan memecahkan permasalahan, serta hubungan sosial. Dalam situasi belajar yang demikian, siswa akan mendapat pengalaman yang berkesan, menyenangkan, dan tidak membosankan. (Abdul, 2016:85).

3.2.2 Karakteristik Dan Syarat Pembelajaran Interaktif

Setiap strategi memiliki karakteristik atau kekhasan masing-masing serta syarat-syarat dalam proses pembelajaran yang akan tercipta di dalam kelas. Setiap proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas akan terjalin

komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik, ataupun antar peserta didik. Sehingga dari hasil interaksi tersebut, para peserta didik akan diberikan stimulus untuk memberikan respon berupa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik inilah yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik sebelum melanjutkan pada inti pembelajaran dengan mengandalkan pengetahuan atau pengalaman awal dari peserta didik tersebut. Pertanyaan yang muncul sangat dimungkinkan bervariasi, mungkin ada yang berkaitan dengan topik, dan bahkan ada yang tidak perlu dijawab. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran interaktif dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. (Sabri, 2005:52).

Menurut Sabri (2005) adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam menggunakan strategi pembelajaran interaktif, yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa;
2. Model pembelajaran yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan interaksi dengan guru dan siswa lainnya;
3. Model pembelajaran harus mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan tanggapannya terhadap materi yang disampaikan;
4. Model pembelajaran harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
5. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

6. Model yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam pembelajaran interaktif, mempunyai kaitan yang sangat erat karena melalui cara mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, utamanya pada proses pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. (Sabri, 2005:52). Dalam hal ini, guru perlu memahami perbedaan dalam bidang intelektual, terutama dalam pengelompokan siswa di kelas, siswa yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan siswa yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan kedalam kelompok siswa yang cerdas. Pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar jika terbentuk hubungan yang lebih memanusiaikan antara guru dan siswa, baik dalam hubungan persaudaraan antar siswa, disiplin kerja, situasi saling membantu, peningkatan karakter yang dimiliki oleh peserta didik, serta berbagi pengalaman dan dialog reflektif antar pelajar.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip *accelerated learning* yang dikutip dalam Barokah (2002), bahwa landasan sosial dalam belajar mutlak harus ada, karena adanya kerjasama akan membantu mempercepat belajar, dan adanya persaingan akan memperlambat proses belajar. (Abdul, 2016:85)

3.2.3 Kelebihan Pembelajaran interaktif

Sebuah strategi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses keberlangsungan dari strategi yang digunakan. Terlebih lagi strategi yang digunakan pembelajaran didalam kelas yang dilakukan oleh guru. Karena peserta didik yang dihadapi sangat beraneka ragam sifat dan

penanganan dalam proses pembelajaran pun juga pasti berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan strategi yang lebih mampu meningkatkan pembelajaran yang mampu memberikan kenyamanan serta rasa senang peserta didik dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Kelebihan pembelajaran interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Suprayekti (2008:28) adalah bahwa peserta didik belajar mengajukan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaan sendiri dengan melakukan obserasi atau pengamatan. Dengan cara seperti itu, peserta didik menjadi kritis dan aktif belajar.

Sedangkan menurut Renny dalam Abdul Majid (2013:91) kelebihan pembelajaran interaktif adalah: 1. Siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk melibatkan keinginannya pada obyek yang akan dipelajari; 2. Melatih siswa menungkapkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang guru; 3. Memberikan saran abermain bagi siswa melalui sarana eksplorasi dan investigasi; 4. Guru sebagai fasilitator, motivator, dan perancang aktivitas belajar; 5. Menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif; 6. Hasil belajar lebih bermakna.

Kelebihan lain dari strategi ini antara lain: 1. Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan; 2. Mengorganisasikan pemikiran dan pembangunan argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif kemungkinan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode interaktif. Adapun kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok. (Abdul, 2016:86).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli terkait kelebihan dari strategi pembelajaran interaktif, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan diri setiap peserta didik

akan terbentuk, serta pola pikir peserta didik yang lebih terkonstruksi dalam pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas.

3.2.4 Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran interaktif terdiri atas beberapa tahap, Menurut Abdul Majid adapun langkah-langkah penerapan startegi pembelajaran interaktif yaitu:

1) Persiapan Tahap

Kegiatan dari pembelajaran interaktif ini yaitu persiapan guru dan siswa untuk mencari latar belakang topik yang kan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunkan dalam kegiatan pembelajaran seperti percobaan apa yang digunakan, dan media apa saja yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran. Pada tahap persiapan lebih banyak dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran seperti menyiiapkan ala-alat percobaan dan media pembelajaran.

2) Pengetahuan Awal

Tahap pengetahuan awal, guru menggali pengetahuan awal siswa mengenal hal-hal yang telah diketahui oleh siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Pengetahuan awal siswa ini dapat digali dengan menyajikan sebuah permasalahan berkaitan dengan topik yang akan dibahas, dan menjadi tolak ukur untuk dibandingkan dengan pengetahuan mereka setelah melakukan kegiatan.

3) Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menampilkan kegiatan untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik kegiatan dimaksud. Kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan keingintahuan siswa bisa diajukan dalam bentuk pertanyaan, demonstrasi, menampilkan fenomena melalui video atau gambar. Kemudian meminta siswa untuk menceritakan dan menanyakan pendapat mereka mengenai apa yang telah dilihatnya.

4) Pertanyaan Siswa

Melakukan tahap kegiatan eksplorasi melalui berbagai kegiatan demonstrasi dan fenomena, pada tahap ini masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan dalam kelompoknya, kemudian siswa membacakan pertanyaan yang dibuat dalam kelompoknya tersebut. Sementara itu, guru menulis pertanyaan –pertanyaan tersebut di papan tulis. Pada tahap ini semua pertanyaan siswa ditulis pada selembar kertas, kemudian dikumpulkan pada akhir kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya guru mengarahkan siswa untuk memilih pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang jawabannya dapat diselidiki dan investigasi.

5) Penyelidikan

Proses penyelidikan akan terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan media serta siswa dengan alat. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menganalisis data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Sementara itu, guru membantu siswa agar dapat meneukan jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan.

6) Pengetahuan Akhir

Tahap pengetahuan akhir, siswa membacakan hasil yang diperolehnya. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelas. Jawaban-jawaban siswa dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengetahuan awal sebelum siswa melakukan penyelidikan yang ditulis sebelumnya. Dalam hal ini siswa diminta untuk membandingkan apa yang sekarang mereka ketahui dengan apa yang sebelumnya mereka ketahui.

7) Refleksi

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja di pelajari. Intinya adalah berpikir kembali mengenai apa-apa yang telah dipelajari, kemudian mengedepankan menjadi struktur pengetahuan baru. Pada saat ini, siswa diberi waktu untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan susulan jika ada yang kurang dipahami setelah mengadakan penyelidikan, dan guru memberikan penguatan serta meluruskan hal-hal yang masih keliru.

Menurut Komara E, dalam bukunya belajar dan pembelajaran interaktif adapun langkah-langkah dalam strategi pembelajaran interaktif yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal.
- 2) Persiapan guru, dalam proses pembelajaran guru harus memiliki motivasi untuk mendorong siswa agar memiliki daya tarik dalam belajar. Guru harus mampu mengolah siswa dan memiliki daya aktivitas yang tinggi dalam menciptakan keberhasilan dalam proses

pembelajaran, sehingga siswa mempunyai peluang untuk memotivasi belajar dan selalu aktif dalam melibatkan diri saat mengikuti kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan rangsangan dan dorongan agar siswa termotivasi.

- 3) Persiapan kelas. Siswa atau kelas harus mempunyai persiapan dalam menerima pelajaran dengan menggunakan strategi tertentu.
- 4) Langkah penyajian dan pemanfaatan strategi. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan strategi pembelajaran
- 5) Langkah kegiatan belajar siswa. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan strategi pengajaran.
- 6) Langkah evaluasi pengajaran. Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh strategi sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Sehingga dapat diartikan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran interaktif berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran dapat tercapai dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan lebih menyenangkan dan meningkatkan kemampuan interaksi dengan sesama peserta didik lainnya atau pendidik di dalam kelas. Serta pola pikir yang terbentuk lebih memberikan stimulus kepada peserta didik untuk lebih berpikir kreatif, inovatif dan dapat menganalisis masalah yang diberikan atau dihadapi oleh peserta didik.

3.2.5 Manfaat Strategi Pembelajaran Interaktif

Setiap strategi atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk strategi pembelajaran

interaktif. Strategi pembelajaran interaktif memiliki beberapa manfaat, diantaranya: 1) motivasi belajar siswa akan meningkat dengan pembelajaran yang menarik dan inovatif yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, 2) strategi pembelajaran yang digunakan akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar, 3) kegiatan pembelajaran lebih banyak namun menyenangkan bagi siswa, karena dapat melakukan pembelajaran dengan beraktivitas. 4) Materi ajar akan tergambar dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa karena berdasarkan pengalaman dari siswa yang telah dialami sebelumnya, 5) Materi yang disampaikan bersifat konkret dan tidak hanya sebatas kata-kata saja, dan 6) pola pikir siswa menjadi lebih terbentuk dan terstruktur, sehingga siswa lebih kritis dan mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*, Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Mursal. (1981). *Sastra Indonesia dan tradisi sub kultur* . Bandung: Angkasa.
- Sabri, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Seaman, D.F & Fellenz, R.A. (1989). *Effective strategies for teaching adults*. Colombus, Merrill Pub.co.
- Suprayekti. (2008). *Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Interaktif*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 4

STRATEGI PEMBELAJARAN

EKSPERIMEN

Oleh Dr. M. Sahib Saleh, S.Pd. M,Pd.

4.1 Pendahuluan

Hidup adalah proses yang panjang, di masa lalu perhatian khusus diberikan pada pendidikan di rumah dan orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak mereka. Seiring perkembangan masyarakat modern yang semakin cepat, pendidikan bergeser dari masa kanak-kanak ke anak usia dini dan mencapai puncak karier seumur hidup.

Pendidikan dapat diperoleh di mana saja, di rumah, lingkungan sekitar kita, dan pendidikan yang diberikan di sekolah (Saleh. Malinta, 2020:55). Pendidikan merupakan suatu keharusan, dalam sebuah negara dapat dikatakan salah satu hal yang sangat krusial untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Pendidikan adalah tanggung jawab semua manusia, baik tanggung jawab orang tua, masyarakat, maupun tanggung jawab pemerintah. Oleh sebab itu pendidikan sangat diharapkan dan penting bagi setiap orang. Berkat pendidikan, manusia bisa mempunyai kemampuan serta kepribadian. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dimulai dari asal manusia lahir sampai tutup usia.

Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka kunci keberhasilan itu terletak pada seorang guru. Peran guru dalam keberhasilan pembelajaran tidak hanya terletak pada bagaimana peran guru sebagai sumber belajar, tetapi bagaimana guru menempatkan atau memposisikan murid dalam pembelajaran tersebut. Dan inilah tugas dan kewajiban seorang guru. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan merancang program

pengajaran yang telah disusun agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

Untuk menciptakan suatu pembelajaran diperlukan strategi dalam penyampaian, dimana guru harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan atau menjalani sendiri dengan mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu obyek. Selain itu, guru harus mampu menciptakan suatu pembelajaran yang sekaligus mengubah paradigma lama yang bukan lagi berfokus pada guru (*Teacher Centered Learning*) akan tetapi menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Pada pembelajaran modern saat ini, dimana pendekatan proses belajar lebih banyak menempatkan seperti didik sebagai subyek belajar. Proses pembelajaran yang baik dimana guru tidak harus berperan sebagai *teacher center*, justru siswalah yang harus aktif dalam pembelajaran. Siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran. (Astuti et al., 2017:7). Sedangkan menurut (Murtini et al., 2015:142) Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Dengan demikian dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memiliki kompetensi, yakni kompetensi pedagogik dan edukatif dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan pengajaran di kelas seorang guru harus dapat merancang strategi pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar. Semua kegiatan belajar mengajar memiliki hubungan hierarkis antara komponen proses pembelajaran: pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Hubungan antara proses ini dapat diilustrasikan, bahwa kegiatan tersebut lebih operasional atau spesifik, dan semakin tinggi levelnya, semakin abstrak atau teoretis. Seperti gambar dibawah ini.

4.2 Strategi Pembelajaran

Strategi adalah pendekatan umum untuk menerapkan ide, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan selama periode waktu tertentu. Strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru

murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Yusri, 2017:29). Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. (Siregar, 2020). Jadi, Secara umum strategi adalah suatu garis besar dalam haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, dihubungkan dengan pembelajaran strategi mengandung perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan. (Engel, 2014)

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana, metode, atau rangkaian yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Sugandi, 2012). Dengan demikian untuk melancarkan proses pengajaran guru harus menggunakan strategi, dalam hal ini strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan bidang ilmu yang penting bagi guru. Dengan kata lain, Strategi pembelajaran adalah metode dan teknik yang akan digunakan seorang guru untuk mendukung siswa melalui proses pembelajaran. Strategi pembelajaran mengacu pada pendekatan perilaku dan kognitif yang digunakan untuk tujuan memperoleh pengetahuan (*knowledge*).

Menurut (Halim, 2012) Strategi pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam menjalankan strategi itu, guru harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode pembelajaran, dan tentunya strategi pembelajaran yang akan digunakan harus linier atau sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku seperti kaidah pedagogis dan edukatif. Selain itu, peranan guru sangat penting, dan merupakan salah satu komponen dalam menentukan arah dan tujuan dari proses pembelajaran

Dalam proses belajar di kelas seorang guru memerlukan strategi khusus, yakni strategi pengajaran yang dipraktekkan/eksperimen pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien.

Sebelum seorang guru menggunakan strategi dengan memakai metode pembelajaran, maka terlebih dahulu guru wajib mengetahui beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan, yaitu :

- Berpedoman Pada Tujuan
- Perbedaan individual Anak Didik
- Kemampuan Guru
- Sifat Bahan Pelajaran
- Situasi Kelas
- Kelebihan dan Kelemahan Metode
- Kelengkapan Fasilitas

Dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat menjadikan strategi pembelajaran sebagai pedoman ketika merancang proses yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. dengan menggunakan strategi pembelajaran eksperimen

4.3 Strategi Pembelajaran Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen dapat digunakan bersama oleh para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang menarik. Guru harus memastikan bahwa kegiatan pembelajaran eksperimen dirancang dan dilakukan dengan cara memberi kesempatan setiap siswa untuk terlibat langsung, agar mereka dapat disesuaikan dengan gaya belajar yang mereka sukai. Salah satu aspek penting keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai.(Ahmat Muttaqin et al., 2019:144.). oleh karena itu untuk keberhasilan proses belajar dan ketercapaian hasil belajar siswa dalam keterampilan dan kompetensi, yaitu dengan menggunakan *experiential learning*. *Experiential learning* adalah metode pembelajaran di mana siswa bereksperimen dengan sesuatu dan mengamati prosesnya. Mencatat hasil percobaan, kemudian guru menyajikan hasil observasi dan evaluasi.

Metode ini merupakan metode pengajaran dimana siswa terlibat langsung dalam mengamati fakta atau kejadian. Siswa

mengalami secara langsung apa yang terjadi pada subjek dengan melakukan, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, bertindak, memperoleh pengalaman, mencari pengalaman dan keterampilan praktis, jadi konsepnya lebih mudah dipahami.

4.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan upaya atau cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tersebut dapat tercapai secara optimal. Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan dan merupakan cara yang tepat untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian, suatu strategi dapat dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa dipergunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, misalnya metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, penugasan, dan debat.

4.5 Metode Pembelajaran Eksperimen

Metode pembelajaran eksperimen dianggap sebagai metode pengajaran progresif yang memberi siswa kesempatan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik matapelajaran yang dipelajarinya. Metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam Eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. dan guru sebagai pengajar membimbing siswa menggunakan instrumen dan peralatan tertentu untuk melakukan pekerjaan mandiri di bawah kondisi yang terkendali untuk memperoleh pengetahuan dan memverifikasi pengetahuan. Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama

mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari. (Haerani et al., 2018:5), dan menurut Astuti, Handhika and Kartikawati, (2017) Metode pembelajaran demonstrasi adalah suatu kegiatan dimana seorang demonstrator memperagakan atau menunjukkan suatu proses atau tata cara dalam penggunaan suatu media atau objek pembelajaran yang disertai dengan penjelasan. Begitupun dengan Rosita Dewi et al., (2016:48) yang menyatakan Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang akan dipelajari.

Dari beberapa teori diatas tentang metode eksperimen dapat disimpulkan, bahwa: Penggunaan metode eksperimen memungkinkan siswa untuk menggabungkan teori dengan praktik dan memperdalam pemahaman serta melatih kemampuan siswa agar memiliki pemikiran yang kritis dan inovatif, karena secara tidak langsung metode eksperimen ini dapat melatih siswa untuk mencari jawaban dari persoalan saat melakukan kegiatan eksperimen.

Adapun persyaratan dalam penerapan strategi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran eksperimen, yaitu :

1. Melakukan persiapan sebelum percobaan, meliputi :
perlengkapan percobaan yang diperlukan; persiapan mental mengacu pada pendidik siswa tentang tujuan dan tindakan pencegahan percobaan ; persiapan organisasi berarti bahwa sebelum percobaan, pengelompokkan diperlukan sesuai dengan kondisi peralatan dan jumlah siswa, dan orang khusus ditugaskan untuk bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran percobaan.
2. Melakukan bimbingan eksperimen dengan baik. Sebelum siswa melakukan eksperimen mandiri, guru harus menjelaskan persyaratan eksperimen, dan mendemonstrasikan. Dalam percobaan mandiri siswa, guru harus melakukan bimbingan dan inspeksi khusus; mencoba mengajarkan metode siswa untuk membimbing siswa menyelesaikan tugas-tugas eksperimen secara mandiri

3. Membuat ringkasan percobaan. Begitupun dengan guru membuat ringkasan percobaan, mewajibkan siswa menulis laporan percobaan yang baik dan melengkapi koleksi perlengkapan percobaan.

4.6 Kelebihan Dan Keterbatasan Metode Pembelajaran Eksperimen

1. Keuntungan

Standar kurikulum baru mendefinisikan tujuan pengajaran sebagai tujuan tiga dimensi “ pengetahuan dan kemampuan” proses dan metode”. “ Sikap dan nilai emosional”. Melalui pengajaran eksperimen, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori percobaan itu sendiri, tetapi juga membimbing siswa menjadi seperti ilmuwan. Mengamati benda-benda di sekitarnya, menggunakan metode eksperimen untuk memverifikasi sifat-sifat benda, menemukan perubahan, hubungan, hukum benda, sehingga siswa dapat memahami proses berpikir dan prinsip-prinsip desain benda. Secara umum, metode pengajaran eksperimen memiliki karakteristik utama sebagai berikut ;

- **Siswa Menjadi Tubuh Utama Pembelajaran**

Cara tradisional guru berbicara dan siswa mendengarkan relatif membosankan. Pemahaman siswa tentang konsep dan prinsip dan analisis fenomena terutama bergantung pada memori. Dalam metode pengajaran eksperimen, siswa perlu secara aktif mengeksplorasi dan menemukan, membangun makna pengetahuan, dan secara aktif mengumpulkan dan menganalisis informasi dan bahan yang relevan, mengajukan berbagai hipotesis tentang masalah yang dipelajari, dan mencoba memverifikasinya. Sehingga siswa dapat menggambarkan aturan melalui eksperimen sendiri, yang kondusif untuk menumbuhkan kemampuan siswa dan

pemikiran mandiri, analkisis, dan kemamouan memecahlkkan masalah.

- **Kondusif Untuk Menumbuhkan Pemikiran Kreatif Siswa**

Dalam proses pengajaran masa lalu, siswa terlalu bergantung pada guru. Guru memberi siswa beberapa jawaban yang sudah jadi. “Jawaban” ini membatasi perkembangan siswa dan tidak kondusif bagi pengembangan pemikiran inovatif siswa. Kelebihan metode pengajaran eksperimen adalah ; dapat merangsang minat siswa dalam belajar dan berpikir, kondusif untuk pemahaman pengetahuan dan pengembangan observasi, memperkaya pengalaman persepsi siswa, dan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk membentuk konsep-konsep ilmiah, menguasai pengetahuan rasional, dan mengembangkan keerdasan. Memungkinkan siswa menggunakan berbagai indera untuk berpatisipasi dalam aktivitas kognitif untuk memperoleh gambaran yang jelas. Atas dasar persepsi, mengenali esensi hal-hal dan menetapkan konsep yang benar kondisif untuk konsolidasi pengetahuan dan dapat mempromosikan pengembangan imajinasi siswa.

- **Sangat Fleksibel dan Intuitif**

Dalam proses pembelajaran eksperimen di bawah bimbingan guru, siswa memperoleh pengetahuan dengan menggerakkan mata, otak, tangan, dan mulutnya. Di sisi lain, pengajaran eksperimen dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi aktual bahan ajar, siswa, dan peralatan. Hal ini dapat diatur di awal kelas baru, sebagai pengenalan kelas baru, untuk merangsang minat belajar, dapat juga diatur dalam proses pengajaran kelas baru, digunakan untuk menetapkan konsep fisika atau memperoleh hukum fisika, sebagai siswa. Merupakan sarana untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, yang dapat menginspirasi dan membantu siswa memahami konsep dan memecahkan masalah yang sulit, juga dapat

diatur beberapa menit sebelum akhir keluar kelas sebagai review dan konsolidasi.

2. Keterbatasan

Metode Pengajaran eksperimen terutama memperoleh pengetahuan perseptual, tetapi kebangkitan dari pengetahuan perseptual ke kognisi rasional membutuhkan basis pengetahuan yang sesuai sebagai fondasi. Karena keterbatasan waktu belajar, tidak mungkin bagi siswa untuk menghabiskan waktu tanpa henti pada persepsi langsung dari semua masalah.

Berdasarkan uraian di atas tentang Strategi Pembelajaran Eksperimen, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, seperti halnya dalam strategi pembelajaran eksperimen. Sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D., Handhika, J. And Kartikawati, S. (2017) 'Perbedaan Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Eksperimen Dan Demonstrasi Berbantuan Pcb Sederhana Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa', 2(2), Pp. 7–14.
- Engel (2014). Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents, Pp. 13–58.
- Haerani, D., Guru, P. And Ibtidaiyah, M. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Peserta.
- Halim, A. (2012) 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat', Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, 9(2), Pp. 141–158.
- Ahmad Muttaqin, Dkk (2019). Pelaksanaan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru Implementation Of Learning Experiment Methods Islamic Religion Education In Ma Miftahul Hidayah Pekanbaru, Jurnal Nalar Pendidikan.
- Murtini, L., Aminah, N. S. And Rahardjo, D. T. (2015) 'Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6', Jl. Ir. Sutami No. 36A, 6(0271), P. 646994.
- Rosita Dewi, D. Et Al. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (Nht) Disertai Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Fisika Kelas X Di Sma Negeri Arjasa 1).
- Saleh, M. S. And Malinta, S. S. (2020) 'Survei Minat Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Smpn 30 Makassar', Kinestetik, 4(1). doi: 10.33369/jk.v4i1.10347.
- Siregar, R. A. (2020) 'Pengertian Strategi', Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), pp. 1689–1699.
- Sugandi, H. (2012) 'Student centered approach', Экономика Региона, (2000), p. 32.
- Yusri, Y. (2017) 'Strategi Pembelajaran Andragogi', Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman, 12(1), p. 25. doi: 10.24014/af.v12i1.13861.

BAB 5

STRATEGI PEMBELAJARAN ILMIAH

Oleh Fitria Khasanah, M.Pd

5.1 Pendahuluan

Strategi pembelajaran ilmiah biasa dikenal dengan pembelajaran Saintifik (Scientific Learning) merupakan suatu strategi pembelajaran yang mulai diterapkan pada proses pembelajaran dengan kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ilmiah pada kegiatan bagian inti pembelajaran harus terdapat suatu proses ilmiah.

Dalam pembelajaran ini objek dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak lagi siswa, akan tetapi siswa sebagai subjek dari kegiatan pembelajaran. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator maupun sebagai motivator agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas bisa berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru, serta memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

Proses pembelajaran dilaksanakan secara aktif oleh siswa dimana siswa mengkonstruksi konsep dari materi yang dipelajari melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, melakukan analisa, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan ide-ide yang sudah diperoleh ketika proses pembelajaran berlangsung melalui presentasi di depan kelas.

Strategi Pembelajaran ilmiah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus menerapkan kaidah-kaidah ilmiah dimana ciri khas dari pelaksanaan pembelajaran terletak pada pengamatan, penalaran, penemuan, membenaran, dan penjelasan tentang suatu

penyelesaian masalah yang dihadapkan. Dalam pelaksanaannya pada setiap langkah pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas dilaksanakan dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Proses pembelajaran disebut ilmiah menurut (Nugroho, 2013) jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Isi atau materi pembelajaran yang dipelajari berdasarkan pada fakta atau fenomena yang dapat dipahami menggunakan logika atau penalaran.
2. Penjelasan dari guru, respon timbal balik dari peserta didik, dan interaksi antara guru dengan peserta didik bebas dari pemikiran subjektif, atau penalaran yang tidak dapat diterima dengan berpikir logis.
3. Memotivasi dan menginspirasi peserta didik agar dapat berpikir kritis, analitis, dan tepat ketika dihadapkan permasalahan oleh guru dengan cara mengidentifikasi, memahami permasalahan yang ada, memecahkan masalah tersebut, dan mengaplikasikan pada materi pembelajaran.
4. Memotivasi dan menginspirasi peserta didik agar dapat berpikir hipotetik Ketika dihadapkan dengan perbedaan, kesamaan, dan mengkaitkan satu sama lain dari materi pembelajaran yang dipelajari.
5. Memotivasi dan menginspirasi peserta didik agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan cara berpikir rasional dan objektif ketika merespon materi pembelajaran.
6. Berdasarkan pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran mayoritas dirumuskan secara sederhana dan jelas, akan tetapi menarik dalam proses penyajian materi.

Suatu pembelajaran dapat disebut ilmiah, jika dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dilaksanakan observasi maupun Analisa secara empiris, dan dapat terukur menggunakan prinsip-prinsip penalaran. Dengan demikian dalam strategi pembelajaran ilmiah menjadi satu

rangkaian kegiatan yang memiliki kumpulan data - data atau fakta dari hasil observasi yang dilaksanakan dilapangan maupun dari hasil kegiatan melaksanakan eksperimen, kemudian dilaksanakan suatu uji hipotesis. Strategi Pembelajaran ilmiah hasilnya akan lebih efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional. Pada pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran ilmiah, menurut (Nugroho, 2013) informasi yang disampaikan oleh guru lebih dari 90 persen setelah dua hari peserta didik memperoleh pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran secara konvensional, informasi yang disampaikan oleh guru sebesar 10 persen dimana setelah lima belas menit diperoleh pemahaman kontekstual sebesar 25 persen.



Gambar 1. Hasil Belajar yang terintegrasi ((Nugroho, 2013)

Strategi pembelajaran ilmiah (Nugroho, 2013) pelaksanaannya berdasarkan pada adanya fakta, tidak berprasangka, objektif, dan ada suatu analisa. Dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran ilmiah, diharapkan proses belajar yang dilaksanakan di dalam kelas mempunyai sifat: (1) cinta pada kebenaran yang sifatnya objektif, (2) tidak mudah percaya dengan sesuatu yang sifatnya tidak rasional, (3) memunculkan rasa

ingin tahu, (4) kesulitan dalam membuat prasangka, (5) berusaha untuk selalu optimis

Strategi pembelajaran ilmiah (Nugroho, 2013) muntuk memperoleh pengetahuan yang berdasarkan pada struktur pemikiran yang logis maka diperluakan langkah-langkah pokok seperti berikut:

- a) Mengamati (*observing*)
- b) Menanya(*questioning*)
- c) Mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*)
- d) Mengasosiasi (*associating*)
- e) Mengkomunikasikan (*communicating*)

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada ranah pedagogik modern dalam kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan Strategi pembelajaran ilmiah. Strategi pembelajaran ilmiah (*scientific appoach*) dalam proses kegiatan pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

5.2 Prinsip Strategi Pembelajaran Ilmiah

Prinsip yang sebaiknya diketahui dan dapat dipahami oleh pendidik dalam menerapkan pembelajaran ilmiah yaitu pertama terkait dengan materi yang dipelajari, harus memiliki karakter yang bersifat suatu fakta, kedua pembelajaran berpusat kepada siswa, ketiga siswa membentuk konsepnya sendiri (*self-concept*), keempat peningkatan kemampuan berfikir dan kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi, dan kelima meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar serta motivasi guru sebagai pengajar di dalam kelas.

Beberapa prinsip Strategi pembelajaran Ilmiah menurut (Hosnan, 2014) :

- 1. Siswa sebagai pusat dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran.
- 2. Pelaksanaan Pembelajaran dapat membentuk students self concept.

3. Kegiatan Pembelajaran lebih terhindar dari verbalisme.
4. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, dan prinsip.
5. Pembelajaran memotivasi adanya terjadi peningkatan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.
6. Pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam berkomunikasi.
8. Adanya proses validasi kepada siswa terkait konsep, dan prinsip yang dalam bentuk struktur kognitifnya.

5.3 Tujuan Strategi Pembelajaran Ilmiah

Ada banyak tujuan dari dilakukannya strategi Pembelajaran Ilmiah diantaranya yaitu meningkatkan kemampuan intelektual siswa, menggali kemampuan peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan guru, menciptakan situasi dan kondisi belajar siswa dengan tujuan siswa dapat menyadari bahwa belajar adalah suatu kebutuhan pribadi bukan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, kualitas serta kuantitas dari hasil belajar peserta didik dapat menjadi lebih baik, melatih siswa untuk berfikir kritis dan berani mengemukakan ide-ide terkait dengan pemecahan masalah yang diberikan.

Tujuan Strategi pembelajaran ilmiah dalam pembelajaran (Hosnan, 2014) diantaranya untuk menggali dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, membentuk kemampuan peserta didik agar dalam menyelesaikan suatu masalah dilakukan lebih sistematis, menciptakan suatu kondisi dalam pelaksanaan pembelajaran dalam diri peserta didik muncul kesadaran bahwa belajar adalah kebutuhan bukan suatu kewajiban, meningkatkan hasil evaluasi belajar peserta didik, melatih peserta didik berani mengemukakan ide serta pendapat, dan mengembangkan karakter peserta didik.

Tujuan suatu proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran ilmiah yaitu mengembangkan karakter siswa. Disamping itu strategi pembelajaran ilmiah dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sehingga masing-masing siswa memiliki kesadaran, memauan, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan harapan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Menurut (Hosnan, 2014) tujuan pembelajaran dalam pembelajaran dengan Strategi pembelajaran ilmiah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang didapkan secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

5.4 Langkah Menerapkan Strategi Pembelajaran Ilmiah

Secara umum hanya terdapat 5 langkah yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran ilmiah yaitu observasi atau pengamatan, bertanya, menalar, mencoba atau bereksperimen, dan membentuk jaringan dan koneksi. Akan tetapi ada yang mengembangkan menjadi 7 langkah kegiatan pembelajaran yaitu meliputi memulai pembelajaran dengan pembukaan, mengamati objek yang akan dipelajari, bertanya, mengeksplorasi/ mengumpulkan informasi, menalar/ mengolah informasi, mengkomunikasikan dengan siswa, dan menutup pembelajaran.

Menurut (Daryanto, 2014), langkah-langkah dalam menerapkan Strategi pembelajaran ilmiah yaitu

a. Mengamati (observasi)

Pada Langkah mengamati proses pembelajaran, kegiatan observasi dilaksanakan dengan mengamati segala

bentuk kegiatan atau aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini lebih mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode observasi bermanfaat sebagai bentuk pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, dengan adanya pengamatan proses pembelajaran akan memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa terdapat hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru bahkan tidak menutup kemungkinan juga dengan mahasiswa yang datang terlambat.

b. Menanya

Kegiatan belajar bertanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang materi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik menemukan permasalahan atau kendala dalam menyelesaikan masalah yang ada maka peserta didik diharapkan mampu mengajukan pertanyaan kepada guru. Karena pada pelaksanaan kurikulum 2013 kegiatan bertanya diharapkan lebih banyak muncul dari siswa.

c. Mengumpulkan informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan kegiatan selanjutnya dari bertanya. Kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penyelesaian masalah yang ada dari berbagai sumber. Baik media online maupun offline. Peserta didik dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi

Dalam kegiatan mengolah informasi peserta didik dihadapkan dengan kegiatan menalar, dimana kegiatan ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Kegiatan Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

e. Mengkomunikasikan

Melalui Strategi pembelajaran ilmiah guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dilakukan melalui menganalisa, menuliskan atau menceritakan hal apa saja yang ditemukan dalam kegiatan selama mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola.

5.5 Kelebihan dan Kekurangan Dilaksanakan Strategi Pembelajaran Ilmiah

5.5.1 Kelebihan Dilaksanakan Strategi Pembelajaran Ilmiah

Kelebihan dilaksanakannya Strategi pembelajaran Ilmiah yaitu proses pembelajaran berpusat pada siswa, langkah – langkah proses pembelajaran lebih sistematis, guru mendapatkan kesempatan agar dapat lebih kreatif, serta dalam pembelajaran melatih pikiran karena menggunakan proses kognitif dalam membuat prinsip dan konsep.

(Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014) secara umum strategi pembelajaran Ilmiah memiliki kelebihan dalam pelaksanaan proses belajar, secara umum strategi pembelajaran ilmiah memiliki banyak kelebihan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik dalam sisi pengetahuan kognitif, sikap afektif, dan keterampilan psikomotor, sebagai bekal siswa untuk nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.

5.5.2 Kekurangan Dilaksanakan Strategi Pembelajaran Ilmiah

Strategi pembelajaran Ilmiah disamping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran ilmiah guru dituntut untuk lebih kreatif dimana dalam proses kegiatan pembelajaran akan memerlukan waktu yang lebih lama daripada biasanya, dengan kegiatan selama pembelajaran terpusat pada siswa maka guru menjadi lebih sedikit menjelaskan materi kepada siswa, tidak efisien dalam mengajar karena dengan jumlah siswa yang banyak dan waktu pembelajaran lama. Dalam membantu atau mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kelompoknya.

Adapun kelemahan dari strategi pembelajaran ilmiah menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014) adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan kesiapan berfikir dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak,
3. Guru menyusun dengan menerapkan strategi pembelajaran ilmiah akan tetapi peserta didik dan guru telah terbiasa dengan cara belajar yang lama.
4. Tidak menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir yang akan ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gavamedia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013* (1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014: SD Kelas 1*. Jakarta: Kemendikbud. Kemendikbud.
- Nugroho, T. (2013). *Pendekatan Scientific, Model dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.

BAB 6

STRATEGI PEMBELAJARAN

EKSPOSITORI

Oleh Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si

6.1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau membelajarkan siswa. Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Pengaitan-pengaitan ini akan membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dapat dipandang sebagai hasil belajar. Konsepsi ini menjadi pijakan dalam identifikasi dan pengembangan strategi pembelajaran (Uno, 2006: 1).

Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan cocok bagi peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan pembelajaran dapat dicapai hanya satu strategi tertentu.

Salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) adalah strategi pembelajaran ekspositori. Dalam strategi pembelajaran ekspositori seorang guru memegang peranan yang sangat dominan. Guru berperan menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran

dan mengajak siswa untuk berpikir lebih kritis pada kegiatan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran (Sanjaya, 2011: 178). Siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan bantuan guru pada masalah autentik, sehingga siswa dapat membentuk makna dan bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpan dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu digunakan.

6.2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggung jawab. Strategi instruksional tidak sama dengan desain instruksional. Karena desain instruksional merupakan *blue print* pengajaran. Sedangkan *blue print* pengajaran itu baru dapat disusun setelah ditetapkan model atau strategi pengajaran yang dikehendaki. Untuk sampai kepada tujuan yang direncanakan maka seorang guru harus terlebih dulu memilih strategi yang akan digunakan dalam pengajaran.

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang berarti memberikan penjelasan. Dalam konteks pembelajaran eksposisi merupakan strategi yang dilakukan pendidik untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lain kepada para peserta didik (Jarolim dan Foster, 1981: 110-111). Strategi pembelajaran ini menghendaki para guru memberikan informasi latar belakang, mendemonstrasikan keterampilan yang sedang diajarkan kepada peserta didik, dan kemudian menyediakan waktu bagi peserta didik untuk latihan keterampilan tersebut dan menerima umpan balik tentang bagaimana dan apa yang peserta didik lakukan. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai strategi ekspositori, antara lain:

- a. Sanjaya (2011:179), merumuskan strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara

verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

- b. Gurusinga dan Sibarani (2011:29), merumuskan pengertian strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal (ceramah atau diskusi) dari seorang guru kepada sekelompok siswa yang akan mengalami pembelajaran dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.
- c. Liyusri dan Situmorang (2013:67), merumuskan strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena pembelajaran disampaikan guru secara langsung, siswa tidak dituntut menemukan materi itu karena materi pelajaran seakan sudah jadi dipersiapkan guru dan lebih menekankan pada proses bertutur.
- d. Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan (2008: 31), strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "chalk and talk".
- e. Roy Killen (dalam Nur, 1990: 86), menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya

secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

Salah satu tujuan dari strategi pembelajaran ekspositori adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik (Ausubel et al., 1978: 171). Pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk peserta didik seperti informasi-informasi yang berkaitan dengan sains, matematika, kajian sosial, kesehatan, keselamatan dan lain-lain sering dapat dilakukan secara efisien dan efektif dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Di samping itu, strategi pembelajaran ini lebih tepat untuk menjelaskan hubungan antara beberapa konsep dan lebih sesuai untuk diterapkan pada peserta didik kelas lima dan kelas enam (Al Rasydin dan Nasution, 2015: 136).

Sementara itu, menurut Ausubel, sebelum penyajian pelajaran dalam strategi pembelajaran ekspositori digunakan *advanced organizer* (Tomei, 2004: 1). *Advanced organizer* adalah suatu pernyataan pendahuluan dengan menjelaskan skema keseluruhan organisasi pengetahuan atau materi yang akan disajikan. Suatu *advanced organizer* biasanya mencakup gagasan-gagasan dan konsep-konsep pokok dari pelajaran dan menunjukkan bagaimana gagasan-gagasan dan konsep-konsep ini dihubungkan satu sama lain (Ormrod, 2000: 535). Fungsi utama *advanced organizer* adalah untuk menjembatani kesenjangan apa yang sudah diketahui peserta didik dengan apa yang peserta didik butuhkan untuk diketahui sebelum peserta didik dapat belajar tentang tugas-tugas yang ada dengan penuh makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Ormrod (Ormrod, 2000: 535) yang menyatakan bahwa *advanced organizer* berfungsi untuk memberikan dukungan bagi informasi baru dan mengoptimalkan belajar.

6.3. Karakteristik Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam strategi pembelajaran ekspositori pendidik cenderung melakukan pengawasan proses pembelajaran dengan aktif, sementara peserta didik menerima dan mengikuti apa yang diprogramkan dan disajikan oleh pendidik. Fokus utama dari strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) dari peserta didik. Menurut Harmuni (2012: 117), terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

- a. Strategi pembelajaran ekspositori dapat dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ekspositori, oleh karena itu sering orang mengatakan metode ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, sudah terstruktur seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami dengan benar dan siswa dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan itu.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan hasil yang optimal perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran ekspositori. Menurut Sanjaya (2014: 180), strategi pembelajaran ekspositori akan efektif manakala:

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa (*overview*). Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti

kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan proses tertentu.

- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa bisa mengingat bahan pelajaran, sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Prosedur tersebut biasanya langkah baku atau langkah standar yang harus ditaati dalam melakukan suatu proses tertentu.
- f. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- g. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Strategi ekspositori sangat efektif untuk mengajar konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*).
- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- i. Jika tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Metode pembelajaran ekspositori bertujuan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan

guru adalah menyusun program pembelajaran, memberi informasi yang benar, pemberi fasilitas yang baik, pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar. Guru yang merancang kegiatan mengajar dan melaksanakannya sebagai suatu stimulus bagi peserta didik sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan mendengar penjelasan guru, mencatat dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan tercipta suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Sementara itu, peserta didik dalam strategi pembelajaran ekspositori diharapkan dapat mencapai tuntutan-tuntutan belajar yang dibangun oleh pendidik. Tuntutan ini mencakup membaca materi, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan keterampilan yang dianggap penting. Peserta didik dapat menjadi dan sering sangat aktif dalam pembelajaran ekspositori, tetapi aktivitas belajarnya diarahkan kepada pencapaian hasil yang telah ditetapkan sebelumnya (Jarolimek dan Foster, 1981: 114).

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi seperti ini bukan hanya sekedar mengajar, melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multi metode dan multi sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2010: 78). Meskipun dalam strategi pembelajaran ekspositori digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (*reception learning*) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan (Al Rasyidin dan Nasution, 2015: 138). Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

6.4. Prinsip Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya (2014: 181-183), dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, antara lain:

a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

b. Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (*sumber pesan*) kepada seseorang atau sekelompok orang (*penerima pesan*). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi

guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (*informasi*) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (*siswa*) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya. Dalam teori konektionisme, “kesiapan” merupakan satu hukum belajar. Inti dari hukum ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dia belum ada kesiapan untuk menerimanya.

d. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan mata pelajaran.

6.5. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran. Sanjaya (2014: 183) menyatakan terdapat beberapa hal yang harus dipahami setiap guru yang akan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

a. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

b. Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori. Penguasaan materi yang sempurna akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan

mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

- c. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian

Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Yang perlu dikenali adalah pertama, latar belakang audiens atau siswa yang akan menerima materi pelajaran, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luar dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri.

Adapun beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori menurut Sanjaya (2014: 185 – 188), yaitu:

- a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan, di antaranya adalah:

- 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- 3) Bukalah file dalam otak siswa.

Pada tahap persiapan, memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan persiapan, yaitu:

- 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif;
 - 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar;
 - 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa;
 - 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.
- b. Penyajian (*Presentation*)
- Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:
- 1) Penggunaan bahasa;
 - 2) Intonasi suara;
 - 3) Menjaga kontak mata dengan siswa, dan
 - 4) Menggunakan pancingan yang menyegarkan.
- c. Korelasi (*Correlation*)
- Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.
- d. Menyimpulkan (*Generalization*)
- Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui

langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

e. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya, *pertama*, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, *kedua*, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

Pada strategi pembelajaran ekspositori terdapat lima fase yang sangat penting. Para guru mengawali pembelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik untuk menerima penjelasan guru. Berikut sintaks strategi pembelajaran seperti ditunjukkan pada Table 8.1 berikut.

Tabel 8.1. Sintaks Strategi Pembelajaran Ekspositori

Fase	Peran Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru menjelaskan latar belakang pelajaran, pentingnya pengajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar
Fase 2: Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3: Memberi bimbingan atau pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan atau pelatihan awal
Fase 4: Mengecek pemahaman dan	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas

Fase	Peran Guru
memberikan umpan balik	dengan baik dan memberi umpan balik
Fase 5: Memberikan kesempatan pelatihan lanjutan dan untuk penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan isi dalam tabel tersebut terdapat fase persiapan yaitu guru memotivasi peserta didik agar siap menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Setelah itu pembelajaran diakhiri dengan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan peserta didik. Dalam fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, para guru perlu mencoba memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.

6.6. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Baik teori belajar ataupun strategi pembelajaran pastilah mempunyai keunggulan dan kelebihanannya dibandingkan teori ataupun strategi lainnya. Akan tetapi dibalik itu semua setiap strategi pembelajaran akan menghadapi dan mengalami beberapa kesulitan yang berdampak pada kelemahan strategi tersebut ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran ekspositori menurut Abdurrahman (2012: 77), antara lain:

- a. Kelebihan strategi pembelajaran ekspositori
 - 1) Guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi yang akan disampaikan.
 - 2) Strategi yang sangat efektif bila digunakan yang cakupan materinya luas.

- 3) Dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran siswa yang besar.
- b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori
 - 1) Lebih banyak dilakukan dengan ceramah.
 - 2) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kemampuan guru.
 - 3) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

Selain itu terdapat pula kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran ekspositori menurut Sanjaya (2014: 190-191), antara lain:

- a. Kelebihan strategi pembelajaran ekspositori
 - 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
 - 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
 - 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
 - 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.
- b. Kekurangan strategi pembelajaran ekspositori
 - 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa

yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.

- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Memperhatikan beberapa kelemahan diatas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran proses presentasi. Berdasarkan pendapat-pendapat para pakar pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi. Strategi pembelajaran ini merupakan strategi yang sering atau biasa digunakan pendidik dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Al Rasyidin dan Nasution, W.N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Perdana Publishing. Medan.
- Ausubel, D.P. Novak, J.D. & Hanesan, H. 1978. *Educational Psychology: A Cognitive View*. Ed. Ke-2. Holt, Rinehart and Winston. New York
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Depdiknas. Jakarta
- Gurusinga dan Sibarani. 2011. *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Fakultas Teknik Universitas Satya Negara Indonesia*. 2 (4), 29-31
- Harmuni, 2012. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif - Menyenangkan*. Investidaya. Yogyakarta
- Jarolimek, J. dan Foster C. D. 1981. *Teaching and Learning in the Elementary School*. Macmillan Publishing, Co., Inc. New York
- Liyusri dan Situmorang, J. 2013. *Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi*. Jurnal Teknologi Pendidikan. 6 (1), 64-78.
- Nur, S. 1990. *Strategi dalam Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ormrod, J. E. 2000. *Educational Psychology: Developing Learners*. Merrill. London
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media. Jakarta
- Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Cetakan Ke-11*. Kencana Prenada Media. Jakarta
- Tomei, L. *Reception Learning and David Ausubel*. http://faculty.rmu.edu/~tomei/ed711psy/c_ausub.htm. diunduh pada 23 Maret 2022.
- Uno, H.B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta

BAB 7

STRATEGI PEMBELAJARAN PENEMUAN

Oleh Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd

7.1 Pengertian

Paradigma perubahan pembelajaran saat ini menekankan peran siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran seharusnya mampu dikembangkan untuk mengajarkan siswa untuk peka dan mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Saat ini, pengajar harus memahami bahwa siswa belajar untuk berpikir kritis sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan mereka mampu menemukan pengetahuan melalui proses yang mereka lakukan sendiri. Salah satu strategi yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan tersebut adalah pembelajaran penemuan.

Pembelajaran penemuan dilakukan dengan membuat suatu konsep secara hierarki berdasarkan kemampuan mereka sendiri hingga mendapatkan sesuatu yang nantinya dapat mereka gunakan (Brown, 2007). Pembelajaran penemuan merupakan strategi pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dengan kegiatan menemukan, guru memberikan arahan agar siswa mampu menemukan konsep dan prinsip dalam proses yang mereka lakukan (Said dan Budimanjaya, 2016). Pembelajaran penemuan menitikberatkan pada konsep dan prinsip yang belum diketahui sebelumnya melalui proses sampai kesimpulan. Pada kegiatan ini, siswa mendapatkan stimulasi untuk berperan aktif dalam kegiatan mandiri untuk menemukan konsep dan prinsip, sedangkan guru memberikan dorongan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman dengan cara menemukan konsep dan prinsip tersebut (Hosnan, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penemuan adalah suatu strategi pembelajaran yang dapat membantu cara belajar siswa untuk berperan aktif menyelidiki, menganalisis, dan menemukan konsep dan prinsip secara mandiri sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk memahami materi yang dipelajari dengan baik. Sedangkan guru berperan untuk mengarahkan agar proses menemukan tersebut dapat memberikan pengalaman pada siswa dan bermakna.

7.2. Tujuan Pembelajaran Penemuan

Menurut Bell, tujuan dari strategi pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut.

- a. Siswa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika strategi pembelajaran penemuan ini diterapkan, partisipasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan ini meningkat.
- b. Membantu proses menemukan pola dalam situasi konkret dan abstrak. Selain itu, siswa akan belajar untuk memprediksi informasi dari sumber lain yang diberikan.
- c. Membantu belajar siswa untuk menentukan strategi tanya jawab yang jelas dan menerapkan jawabannya untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam menemukan.
- d. Membantu siswa menemukan cara yang tepat untuk berkolaborasi, berbagi informasi, mendengarkan, serta mengaplikasikan ide orang lain.
- e. Berdasarkan beberapa fakta menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari melalui penemuan lebih mudah dipahami.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi pembelajaran penemuan dapat dengan mudah disalurkan ke aktivitas baru dan diaplikasikan pada situasi pembelajaran berbeda (Hosnan, 2014).

7.3 Karakteristik Pembelajaran Penemuan

Pembelajaran penemuan menekankan pada teori konstruktivisme. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

- a. Siswa didorong untuk mandiri dan berinisiatif dalam belajar.
- b. Siswa dipandang sebagai seseorang yang menciptakan kemauan dan tujuan yang akan dicapai.
- c. Adanya perspektif bahwa belajar bukan hanya fokus pada hasil melainkan suatu proses.
- d. Siswa didorong untuk mempunyai kemampuan untuk melakukan penyelidikan.
- e. Memberikan penguatan bahwa pengalaman memberikan pengalaman yang penting dalam belajar.
- f. Menstimulasi keingintahuan siswa secara alami.
- g. Hasil kerja dan pemahaman siswa mendasari penilaian belajar.
- h. Prinsip-prinsip kognitif mendasari proses belajar.
- i. Terminologi kognitif lebih banyak digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran.
- j. Memberikan penekanan pada “bagaimana” siswa belajar
- k. Memberikan dorongan pada siswa agar berperan aktif dengan siswa lain atau guru dengan cara dialog atau diskusi.
- l. Memberikan dukungan pada belajar kooperatif
- m. Memberikan penekanan pentingnya konteks dalam belajar.
- n. Memberikan perhatian pada apa yang siswa yakini dan sikap mereka dalam belajar.
- o. Memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat membentuk pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang sebenarnya (Hosnan, 2014).

Untuk mendorong pembelajaran konstruktivisme agar penerapan di kelas lebih maksimal, maka dilakukan hal sebagai berikut.

- a. Guru memberikan dorongan agar siswa mandiri dan mempunyai inisiatif dalam belajar.
- b. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan saat guru mengajukan pertanyaan terbuka.
- c. Siswa didorong untuk berpikir tingkat tinggi.
- d. Dialog dan diskusi dilakukan antara guru dan siswa agar mereka dapat terlibat secara aktif.
- e. Pengetahuan memberikan dorongan dan tantangan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi.
- f. Data mentah, sumber-sumber utama, dan materi interaktif digunakan oleh guru dalam pembelajaran (Hosnan, 2014).

Ciri-ciri dan penerapan teori konstruktivisme mendasari strategi pembelajaran penemuan.

7.4 Tahapan Pembelajaran Penemuan

Tahapan pembelajaran penemuan menurut Muslihah (2014) dalam Budiana *et al.* (2022) yaitu:

1. *Stimulation* (Pemberian rangsangan)
Guru menyampaikan suatu masalah kepada siswa atau siswa melalui buku teks dan sumber-sumber lainnya berusaha menemukan sendiri permasalahan.
2. *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
siswa diberi waktu untuk mengidentifikasi masalah. Kemudian membuat rumusan masalah. Rumusan masalah yang paling menarik dan aktual lebih dahulu dipecahkan. Siswa mendapat bimbingan dari guru untuk mencari jawaban sementara atau hipotesis dari rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya.
3. *Data collection* (pengumpulan data)
Rumusan hipotesis harus dibuktikan oleh siswa. Melalui kegiatan pengumpulan data, siswa mendapat kesempatan untuk membuktikan rumusan masalah tersebut. Dengan cara ini siswa mendapatkan banyak informasi yang relevan dengan cara membaca buku, mengamati obyek, melakukan

wawancara, melakukan uji coba sendiri, dan kegiatan lainnya.

4. *Data Processing* (Pengolahan data)

Dalam pengolahan data, siswa mengolah, mengklarifikasi, menabulasikan, serta menghitung informasi yang diperoleh dengan menggunakan analisis statistik deskriptif maupun analisis statistik inferensial.

5. *Verification* (pembuktian)

Data yang telah diolah dan ditafsirkan kemudian memeriksa hipotesis yang dirumuskan. Langkah ini sebagai pembuktian bahwa hipotesis tersebut terjawab atau tidak.

6. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Siswa mendapatkan bimbingan dari guru untuk membuat kesimpulan berdasarkan pembuktian yang dilakukan pada langkah sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, terdapat lima tahapan dalam implementasi pembelajaran penemuan, yaitu.

1. *'What do you know?'* merupakan tahapan stimulasi dan upaya untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dan membangkitkan keinginan untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang materi tersebut. Siswa mendapatkan gambaran tentang materi yang sedang mereka pelajari.
2. *'What's the problem?'* merupakan tahapan yang menempatkan siswa pada berbagai pertanyaan yang mengantar mereka pada tujuan pembelajaran.
3. *'Let's explore'* adalah tahapan siswa mendapatkan materi pembanding dari apa yang sedang mereka hadapi. Pemberian contoh-contoh, tautan dan informasi yang membimbing mereka untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari.
4. *'Let's prove it'* adalah tahapan siswa mencoba membuktikan apakah konsep yang sedang mereka yakini sudah benar atau belum.

5. '*Let's conclude*' memberikan penekanan atau penguatan bahwa konsep yang mereka miliki sudah atau belum benar dan seperti apa seharusnya (Hartiningsari *et al.*, 2019)

Berdasarkan dua pendapat tentang tahapan pembelajaran penemuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penemuan diawali dengan proses pemberian stimulasi agar siswa mengetahui masalah apa yang akan mereka pecahkan. Kemudian menemukan masalah dan menentukan rumusan masalah sebagai acuan dalam menemukan jawaban. Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah, maka sumber-sumber yang relevan diperlukan agar siswa dapat menganalisis dan mengolah informasi yang telah didapat. Hasil dari kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, siswa diarahkan untuk membuktikan rumusan masalah. Dari tahap pembuktian, pada akhirnya siswa dapat menemukan kesimpulan. Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran penemuan, berikut adalah contoh penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 9.1 Contoh Tahapan Pembelajaran Penemuan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Materi *Recount Text*

No.	Tahap	Kegiatan
1.	<i>What do you know?</i> (Stimulasi)	Pada materi <i>recount text</i> , siswa diberikan tiga gambar yang menunjukkan tempat wisata. Berdasarkan gambar tersebut, guru memberikan pertanyaan misalnya: <i>what is the name of this building? Where is that place located? Which of those three tourist attractions do you want to visit?</i> Pertanyaan ini ditujukan untuk memberikan stimulasi pada siswa untuk menumbuhkan keinginan untuk menemukan jawaban berdasar pengalaman atau mencari tahu lebih banyak tentang pertanyaan yang

No.	Tahap	Kegiatan
		diajukan oleh guru.
2.	<i>'What's the problem?'</i> (Identifikasi masalah)	Guru memberikan kata acak kepada siswa agar siswa menyusun kata tersebut sesuai dengan susunan yang tepat. Proses tersebut dihubungkan dengan sebuah surat yang menceritakan pengalaman seseorang yang baru saja mengunjungi tempat wisata. Guru meminta siswa untuk memberikan pendapat yang berkaitan dengan teks yang disajikan. Pola apa yang mereka pelajari dari teks tersebut.
3.	<i>'Let's explore'</i> (Pengumpulan Data dan pengolahan data)	Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengumpulkan beberapa informasi dari berbagai sumber untuk mencari teks yang mempunyai pola yang sama. Beberapa teks tersebut digunakan sebagai pembanding dan dianalisa untuk memahami tujuan dari teks tersebut, urutan penyusunan teks, dan ciri kebahasaan.
4.	<i>'Let's prove it'</i> (Pembuktian)	Siswa mempresentasikan hasil dari analisa mereka dengan menjelaskan tujuan dari teks, bagaimana urutan penyusunan teks, berisi apa bagian awal, tengah dan akhir, kapan kejadian peristiwa itu berlangsung, bagaimana urutan kejadian yang ditampilkan, bagaimana bentuk tata kerja yang digunakan, dan kata-kata penghubung apa yang digunakan. Siswa yang lain memberikan masukan. Guru memberikan pertanyaan untuk melengkapi presentasi dari siswa.

No.	Tahap	Kegiatan
5.	'Let's conclude' (Membuat Kesimpulan)	Dari proses pembuktian, siswa merangkai hasil temuan mereka untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut berupa konsep dari <i>recount text</i> . Dengan demikian, siswa mengetahui unsur-unsur yang harus mereka ketahui untuk menyusun teks tersebut. Guru memberikan penekanan terhadap kesimpulan yang telah ditemukan oleh siswa.

(adaptasi dari Hartiningsari *et al.*,2019)

7.5 Strategi dalam pembelajaran Penemuan

Said dan Budimanjaya (2016) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran penemuan dapat diterapkan pada dua hal.

- Materi bersifat kuantitatif. Pembelajaran penemuan diaplikasikan pada materi yang bersifat penghitungan dengan menggunakan rumus, contohnya matematika.
- Materi kualitatif. Siswa menemukan konsep berdasarkan teori dari referensi atau literatur.

Strategi selanjutnya dikemukakan oleh Hosnan (2014) yaitu.

- Strategi Induktif

Terdapat dua bagian pada strategi ini. Bagian data atau contoh khusus dan bagian kesimpulan. Data atau contoh khusus sudah spesifik sehingga tidak bisa digunakan sebagai bukti, contoh khusus ini digunakan sebagai jalan untuk kesimpulan. Sedangkan pengambilan kesimpulan menggunakan strategi ini lebih berisiko. Untuk menunjukkan kesimpulan tersebut benar atau salah, oleh karena itu lebih baik menggunakan “barangkali” atau “mungkin”.

b. **Strategi Deduktif**

Strategi ini lebih sesuai untuk materi yang menggunakan penghitungan, misal matematika. Dari konsep umum yang sudah mereka ketahui, siswa dibimbing untuk menemukan konsep yang belum diketahui karena saling berkaitan.

Kedua pendapat tentang strategi pembelajaran penemuan menjelaskan tentang dua strategi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran penemuan, guru harus mengetahui isi materi dan konteks usia siswa apa sehingga dapat menentukan strategi yang tepat untuk implementasinya.

7.6 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Penemuan

7.6.1 Kelebihan Pembelajaran Penemuan

Strategi pembelajaran penemuan mempunyai kelebihan sesuai yang dijabarkan oleh Hosnan (2014) berikut ini.

1. Siswa dapat meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka.
2. Siswa mampu memecahkan masalah dengan lebih baik.
3. Pengetahuan yang didapatkan melalui strategi ini bermanfaat untuk menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
4. Strategi ini membantu siswa untuk berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Strategi ini mengarahkan siswa untuk menggunakan pemikiran dan motivasi dalam kegiatan belajarnya sendiri.
6. Memperkuat konsep diri siswa karena mendapatkan kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Pusat kegiatan belajar ada pada siswa, namun guru juga berperan aktif untuk memberikan gagasan terhadap materi yang didiskusikan.
8. Mengarahkan pada kesimpulan tertentu atau pasti sehingga keragu-raguan siswa berkurang.

9. Siswa memahami konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Pada situasi belajar yang baru, strategi ini membantu untuk mengembangkan ingatan dan transfer pengetahuan.
11. Siswa dapat berpikir dan bekerja sesuai keinginan sendiri.
12. Siswa dapat berpikir intuisi dan menyusun hipotesis sendiri
13. Keputusan yang diambil bersifat intrinsik.
14. Menstimulasi situasi proses belajar.
15. Siswa merasa senang karena telah berhasil melakukan penyelidikan.
16. Membentuk manusia seutuhnya dengan adanya proses belajar yang meliputi aspek-aspek pada siswa.

Selain pendapat di atas, Roestiyah dalam Hermawan (2020) menjelaskan sebagai berikut.

1. Membantu siswa untuk meningkatkan kesiapan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa. Dengan demikian, pengetahuan siswa secara individual lebih kuat dan lebih lama diingat.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Siswa mendapatkan kesempatan berkembang dan lebih maju sesuai kemampuan mereka.
4. Cara belajar siswa lebih terarah karena adanya motivasi untuk belajar.
5. Kepercayaan diri siswa lebih berkembang karena proses penemuan yang mereka lakukan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Budiana *et al.* (2022) menjelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam keterampilan proses kognitif dapat dikembangkan dan ditingkatkan
2. Siswa dapat menyimpan memori dalam hal pengetahuan dengan lebih baik.
3. Dengan mengaplikasikan strategi ini, siswa lebih bersemangat.

4. Siswa mempunyai kesempatan untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya.
5. Keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar terarah sesuai cara belajar siswa.
6. Memperkuat kepercayaan diri siswa.
7. Kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai teman belajar
8. kemampuan siswa untuk memecahkan masalah meningkat.
9. Motivasi siswa meningkat.

Banyak kelebihan yang dapat diraih siswa dan guru ketika menggunakan strategi pembelajaran penemuan. Namun kelebihan strategi ini tidak bisa tercapai jika guru dan siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mampu menemukan prinsip dan konsep jika guru memberikan arahan selama proses pengumpulan data dan pembuktiannya.

7.6.2 Kekurangan pembelajaran penemuan

Dari sekian banyak kelebihan yang disebutkan, terdapat pula kekurangan antara lain.

1. Guru tidak dapat mendeteksi masalah dengan baik sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan siswa.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk mengaplikasikan strategi ini lebih banyak. Peran guru tidak hanya mengajar, namun juga fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar. Perubahan peran ini tidak mudah dan menyita banyak waktu.
3. Strategi ini membutuhkan konsentrasi yang lebih sehingga dapat menyita pekerjaan guru.
4. Siswa mempunyai kemampuan yang berbeda, sehingga jika terdapat siswa yang tidak dapat melakukan penemuan maka pembelajaran ini tidak dapat diterapkan dengan baik.

5. Tidak semua topik dapat menggunakan strategi ini. (Hosnan, 2014)

Kekurangan dalam pembelajaran juga disampaikan oleh Suyadi dalam Budiana *et al.* (2022) menjelaskan sebagai berikut.

1. Guru harus mengarahkan siswa dengan spesifik dalam merumuskan pertanyaan agar siswa dapat memecahkan permasalahan dengan sistematis.
2. Ada kalanya guru kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena siswa mempunyai kebiasaan dalam belajarnya.
3. Waktu yang dibutuhkan untuk mengaplikasikan pembelajaran penemuan relatif lama.
4. Jumlah siswa yang banyak membuat strategi ini tidak efektif.
5. Pembelajaran penemuan sulit diimplementasikan jika indikator keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Strategi pembelajaran penemuan mempunyai kekurangan dalam implementasinya. Seyogyanya guru mampu meminimalkan kondisi tersebut sehingga strategi ini bisa membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2007) *Teaching by Principles An interactive Approach to language pedagogy*. 3rd edn. New York: Pearson Education.
- Budiana, I. *et al.* (2022) 'Strategi Pembelajaran', in Badrih, M. (ed.). Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hartiningsari, D. *et al.* (2019) 'Pengembangan Media Pembelajaran Discovery Berbasis Blog untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris', *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), pp. 237–247. doi:10.33578/pjr.v3i2.6845.
- Hermawan (2020) *Metode Pembelajaran Discovery Learning*. 1st edn. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Hosnan, M. (2014) *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. 2nd edn. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muslihah, E. (2014) *Metode dan Strategi Pembelajaran*. Ciputat: Haja Mandiri.
- Said, A. dan Budimanjaya, A. (2016) *95 Strategi Mengajar*. 3rd edn. Jakarta: Prenadamedia Group.

BAB 8

STRATEGI PEMBELAJARAN METODE DISKUSI

Oleh Dina Merris Maya Sari, S.Pd, M.Pd

8.1. Strategi Pembelajaran Diskusi

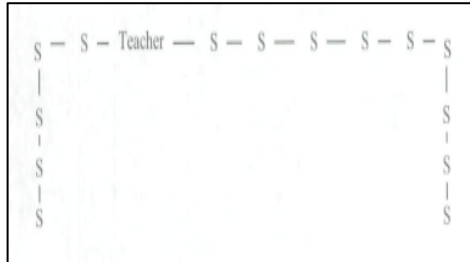
Strategi pembelajaran metode diskusi memiliki sifat yang interaktif. Metode diskusi adalah strategi pembelajaran dimana guru mengajak siswa bertatap muka dan terlibat dalam pertukaran ide secara verbal. Guru melakukan berbagai peran dalam interaksi dengan siswanya, yakni sebagai manajer, pemandu, inisiator, wasit, dan penarik kesimpulan. Mulanya, seorang guru memaparkan informasi dan menentukan tujuan pembelajarannya, kemudian memeriksa kebutuhan dan latar belakang siswa untuk mengetahui relevansi topik dan kesesuaiannya.

Metode diskusi adalah suatu desain pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, belajar mengevaluasi ide, konsep dan prinsip, prosedur bahkan program dan kebijakan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dengan jelas. Metode ini menekankan pentingnya bekerja secara kooperatif sambil mengembangkan hubungan sosial, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik dan hubungan interpersonal siswa (Parker & Hess, 2001).

Melalui pembelajaran diskusi, maka dapat mengembangkan tanggung jawab bersama untuk fungsi kepemimpinan dan kemandirian. Dalam metode ini, semua siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi, mendengarkan satu sama lain, menyelesaikan perbedaan, membuat saran, dan memeriksa masalah secara kritis untuk kepentingan semua (Wood, Jerome, & Ross, 2006).

Dalam metode diskusi terdapat pola pengaturan duduk, yakni pengaturan duduk desentralisasi dan pengaturan duduk sentralisasi.

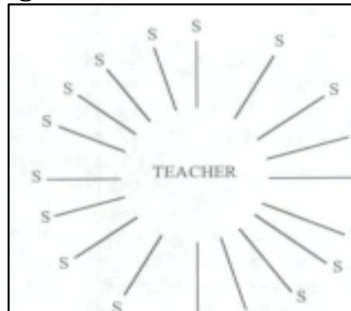
1. Pengaturan duduk desentralisasi



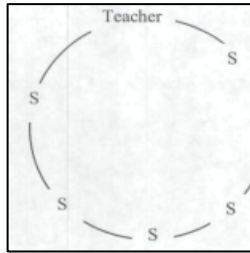
Pengaturan duduk desentralisasi ditandai dengan posisi duduk yang rata, sehingga tidak seorang pun yang berada dalam posisi mendominasi diskusi. Ide dapat dipertukarkan oleh semua orang, menggunakan kontak mata untuk menerima dan mengirimkan berbagai sinyal.

2. Pengaturan duduk sentralisasi

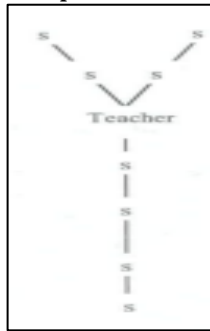
Terdapat tiga jenis, yakni konfigurasi roda, konfigurasi rantai, dan konfigurasi Y.



Konfigurasi roda memberikan hak istimewa bagi setiap siswa yang ingin menjadi moderator. Sedangkan guru berperan sebagai penengah dan pengambil keputusan serta umpan balik.



Konfigurasi rantai menempatkan guru sebagai puncak rantai yang menyaring ide, konsep dan aturan, kemudian menawarkan solusi kepada semua siswa di sekelilingnya.



Konfigurasi Y memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkelompok dengan ide yang berlawanan, sehingga guru berperan memoderasi pandangan yang berlawanan, menyaring ide, mengumpulkan informasi, dan menawarkan solusi (Naibaho, 2019).

8.2. Tujuan Diskusi Kelas

Diskusi dianggap sebagai teknik pengajaran yang berguna untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni keterampilan yang memungkinkan siswa untuk menafsirkan, menganalisis, dan memanipulasi informasi. Siswa menjelaskan ide dan pemikiran mereka, bukan hanya menceritakan atau melafalkan fakta dan detail yang dihafalkan. Selama diskusi peserta didik bukan penerima pasif informasi yang dikirimkan dari seorang guru. Sebaliknya, peserta didik adalah peserta aktif. Saat mereka berinteraksi selama diskusi, siswa sebenarnya sedang membangun pemahaman tentang topik (Slavin, 2010).

Tujuan dari pertanyaan menyelidik dan sudut pandang yang berbeda adalah untuk mendorong interaksi dan mendorong siswa untuk merespon dengan bukti paling kuat yang tersedia bagi mereka. Bridges menyarankan bahwa diskusi berkontribusi pada pemahaman peserta diskusi tentang suatu topik dengan memperluas informasi masing-masing peserta diskusi tentang suatu topik dengan informasi dari peserta diskusi lainnya; memupuk perspektif yang berbeda tentang suatu topik; memberikan kesempatan kepada para pembahas untuk mempresentasikan ide-ide alternatif tentang suatu topik; memberikan kesempatan kepada pembahas lain untuk mengkritik, menerima, atau menyanggah ide-ide alternatif tersebut; dan mendorong modifikasi timbal balik di antara pendapat para pembahas untuk menghasilkan keputusan atau konsensus kelompok (Brown, 2007).

8.3. Tugas Guru Dalam Metode Diskusi

Dalam melaksanakan metode diskusi, ada beberapa tugas dan peran guru di dalamnya, antara lain: mempersiapkan bahan diskusi, dan menentukan jenis diskusi (diskusi kelas atau diskusi kelompok). Tugas lain dari guru dalam metode diskusi juga berperan sebagai pemimpin yang dapat memberikan penilaian, mengajukan komentar, atau bahkan menyampaikan pendapatnya sendiri sebagai anggota diskusi. Guru dapat memberikan kesempatan kepada seluruh anggota diskusi untuk mencerna bahan diskusi, berfikir, mengeluarkan ide, berargumentasi, dan menyampaikan pendapat (Sari & Prasetyo, 2021).

Maka tugas dan peran seorang guru dalam melaksanakan metode dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyampaikan gagasannya secara langsung
2. Menyimak komentar anggota diskusi
3. Menerima dan memberikan respon
4. Menghimpun ide dan pendapat anggota
5. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan.

Para guru juga menggunakan diskusi untuk mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti

mengeksplorasi sudut pandang yang bertentangan, mengevaluasi data, dan membuat keputusan kebijakan (Jolliffe, 2007). Guru-guru ini memimpin diskusi ini sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih memahami topik atau masalah yang sedang dibahas. Mereka juga merencanakan diskusi yang lebih memiliki tujuan penilaian.

Selama diskusi, guru mengevaluasi pemahaman siswa tentang topik, dan mereka menilai kompetensi diskusi siswa mereka. Mereka menggunakan diskusi untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi mereka juga mengajarkan siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk berdiskusi selama diskusi yang sama.

Guru harus menilai penguasaan materi siswa, dan guru harus menilai penguasaan siswa terhadap metode pembelajaran. Diskusi hanya akan meningkatkan pembelajaran siswa dari suatu masalah jika siswa terampil dalam proses berdiskusi (Larson & Keiper, 2002).

8.4. Model-Model Strategi Diskusi

Strategi pembelajaran metode diskusi memiliki beragam model, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Whole group*

Model *whole group* ini terdiri dari anggota yang jumlahnya tidak lebih dari 20 orang. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) Guru berperan sebagai moderator, 2) Guru menyampaikan topik diskusi kepada seluruh peserta diskusi selama 10-15 menit, 3) Siswa dapat memberikan tanggapan dan menyampaikan pendapat secara bergantian sesuai arahan moderator, 4) Guru yang berperan sebagai moderator menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi.

2. *Buzz Group*

Metode diskusi model *buzz group* merupakan metode diskusi yang umumnya terdiri dari beberapa siswa dalam beberapa kelompok. Model *buzz group* ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini: 1) Guru memulai diskusi dengan menyampaikan penjelasan terhadap materi yang akan didiskusikan, 2) Guru melaksanakan pembagian anggota

menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan 3-5 siswa, 3) Di dalam masing-masing kelompok terdapat peran siswa sebagai; 4) Tiap forum ditugasi pemimpin diskusi, pencatat hal-hal penting selama diskusi, dan semua anggota mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh guru dengan mencari sumber-sumber informasi yang relevan, 4) Setiap anggota kelompok dari masing-masing kelompok kemudian saling mendiskusikan dan menyampaikan gagasan serta pendapatnya, 5) Masing-masing kelompok dapat saling bertukar pikiran dan mencari informasi dari kelompok lain untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan, 6) Guru menyampaikan ketentuan waktu yang disepakati untuk melakukan pembahasan bersama-sama, 7) Masing-masing kelompok kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya secara bergiliran di depan semua kelas, 8) Guru dapat berperan sebagai pencatat hasil diskusi dari masing-masing kelompok yang dipaparkan di depan kelas, dan 9) Guru dapat melakukan pemantauan dan memberikan pengarahan secara bergiliran kepada masing-masing kelompok untuk memberikan masukan.

3. Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan model diskusi yang bertujuan untuk membahas sebuah permasalahan. Diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator dan terdiri dari beberapa panelis (3-6 orang). Diskusi ini dapat dilakukan dengan posisi semi lingkaran dengan dipimpin oleh seorang moderator untuk membahas sebuah objek yang sama. Diskusi panel dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, yakni panelis berhadapan langsung dengan audience atau panelis tidak berhadapan langsung dengan audience. Diskusi panel juga bisa dilakukan secara murni, yakni panelis hanya berdiskusi dan menyampaikan pemaparannya, sedangkan audience hanya mendengarkan dan menyimak tanpa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

4. *Syndicate Group*

Metode diskusi dengan model *syndicate group* merupakan metode diskusi yang membagi sebuah kelompok besar menjadi beberapa kelompok kecil dengan beranggotakan masing-masing 3-6 orang. Diskusi ini diawali dengan pemaparan dan penjelasan secara umum oleh guru tentang garis besar sebuah permasalahan. Kemudian masing-masing kelompok kecil (*syndicate*) mendiskusikan permasalahan tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya. Setelah diskusi selesai dan masing-masing *syndicate* menghasilkan suatu kesimpulan, maka masing-masing pimpinan *syndicate* melaporkan hasil diskusinya pada sidang pleno untuk dibahas bersama.

5. *Brainstorming Group*

Metode diskusi dengan model *brainstorming group* merupakan suatu metode diskusi yang bertujuan untuk menghimpun ide, gagasan, informasi, pendapat, pengalaman, dan pengetahuan dari semua siswa. Model *brainstorming group* ini berbeda dengan model diskusi lainnya, karena pada model *brainstorming group* ini tidak ada kesempatan untuk menyampaikan tanggapan (dukungan atau sanggahan) pada pendapat orang lain.

6. *Symposium*

Metode diskusi model *symposium* adalah model diskusi yang membahas sebuah permasalahan yang bersifat lebih formal. Symposium merupakan pemaparan dari beberapa orang (paling sedikit 2 orang) yang membahas sebuah permasalahan dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian masing-masing. Symposium diawali dengan pemaparan oleh penyaji di hadapan semua peserta symposium akan sebuah permasalahan secara singkat selama 5-20 menit. Kemudian para peserta symposium diberikan kesempatan oleh moderator untuk memberikan tanggapan atau sanggahan kepada penyaji terkait permasalahan yang dipaparkan tersebut. Sesudah proses diskusi pada symposium dianggap telah selesai,

maka tim perumus menyampaikan hasil kesimpulan yang merupakan penanda bahwa symposium telah berakhir.

7. *Colloquium*

Metode diskusi model *colloquium* merupakan model diskusi dengan menghadirkan beberapa narasumber untuk memberikan pemaparan dan jawaban kepada audience. Dalam metode diskusi model *colloquium*, *audience* dipersilakan untuk mewawancarai narasumber yang kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh *audience* kepada narasumber sehingga dapat memperoleh banyak informasi.

8. *Informal Debate*

Informal debate merupakan sebuah model diskusi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mendiskusikan sebuah permasalahan atau isu yang dipaparkan di kelas. *Informal debate* ini dilakukan dengan cara siswa dibagi menjadi dua kelompok yang sama besarnya sebagai tim pro dan tim kontra. Kemudian kedua tim mendapatkan permasalahan yang sama untuk didiskusikan dan diperdebatkan secara informal tanpa memperhatikan aturan debat secara formal.

9. *Fish Bowl*

Metode diskusi model *fish bowl* ini merupakan model diskusi yang membagi peserta diskusi menjadi kelompok dalam dan kelompok luar. Kelompok dalam bertugas untuk mendiskusikan sebuah permasalahan dan kelompok luar bertugas untuk menyimak dan mendengarkan diskusi. Jika ada anggota kelompok luar yang ingin menyampaikan pendapat atau tanggapannya, maka ia dapat mengisi kursi kosong yang telah disediakan kemudian kembali lagi ke posisi semula di kelompok luar. Posisi duduk kelompok luar yang mengelilingi kelompok dalam dianggap seperti melihat ikan di dalam mangkok.

10. Diskusi Terkendali

Teknik ini sering digunakan untuk memeriksa apakah suatu topik sudah dipahami. Ini dapat digunakan dalam situasi kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Diskusi berada di bawah kendali guru sedangkan siswa mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar atau menanggapi pertanyaan dari guru. Jika dipraktikkan di akhir mini-ceramah atau presentasi video, misalnya, dosen dapat memperoleh umpan balik dengan cepat tentang seberapa baik materi telah dipahami. Ini adalah bentuk diskusi yang terbatas dan tidak memungkinkan partisipasi penuh.

11. *Snow Ball*

Diskusi ini menerapkan pengelompokan yang semakin diperluas dengan menggandakan ukuran grup secara bertahap sehingga pasangan bergabung untuk membentuk empat, lalu empat untuk membentuk delapan. Kelompok-kelompok yang lebih besar ini akhirnya melaporkan kembali kepada seluruh kelompok dalam sidang paripurna.

12. *Horseshoe Groups*

Kelas diselenggarakan dengan fokus pada dosen dan diskusi kelompok. Daripada siswa duduk dalam barisan menghadap ke depan ruangan, mereka duduk mengelilingi meja yang diatur dalam formasi tapal kuda dengan ujung terbuka menghadap ke depan. Dosen dapat berbicara dari depan untuk beberapa saat sebelum beralih ke tugas kelompok seperti diskusi atau pemecahan masalah atau kerja praktek (Mathew, 2015).

8.4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran, antara lain :

1. Mengembangkan sikap ilmiah dan jiwa demokratis:
 - a. Mendorong siswa untuk berpartisipasi serta memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat.
 - b. Membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat serta mendapat dukungan dan sanggahan atas pendapatnya.

2. Menciptakan ide-ide baru yang memperluas pemahaman siswa.
3. Melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam menyelesaikan setiap masalah.
4. Menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap suatu pendapat atau keputusan.

Metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Harus cermat dalam memilih topik diskusi.
2. Harus cermat menentukan durasi waktu sehingga tidak berkepanjangan.
3. Harus tegas menentukan batas kedalaman materi diskusi sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.
4. Harus tepat dalam menerapkan aturan diskusi sehingga siswa dipastikan berani dan siap menyampaikan pendapat.
5. Harus tegas dalam menentukan aturan diskusi sehingga semua siswa baik pemberani maupun pemalu sama-sama dapat menyampaikan pendapat.
6. Harus tegas dalam menentukan sistematika diskusi sehingga tidak terjadi permusuhan dan dendam diantara para peserta diskusi (Larson, 2000).

8.5. Langkah Pelaksanaan Diskusi

Berikut beberapa langkah efektif dalam melaksanakan diskusi secara umum :

1. guru memaparkan dan mengarahkan garis besar suatu permasalahan secara jelas sehingga dapat dipahami oleh semua siswa.
2. Guru melakukan pembagian kelompok beserta penentuan pemimpin diskusi, pengaturan ruangan maupun tempat duduk dan alat pendukung lainnya.
3. Guru menyimak dan memperhatikan jalannya diskusi secara seksama sesuai dengan aturan diskusi dan jenis diskusi yang telah disepakati bersama.

4. Guru menyampaikan hasil kesimpulan dari diskusi beserta mereview dan mengevaluasi jalannya diskusi dan meminta masukan dari seluruh peserta untuk perbaikan diskusi selanjutnya.

Metode diskusi merupakan sebuah metode mengajar yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah melalui kerjasama dan saling menyampaikan pendapat (Lake, 2001). Metode diskusi ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap demokratis, bisa menghargai perbedaan, dan melatih siswa untuk berfikir dengan renungan yang dalam, serta melatih mereka untuk bersikap bertanggung jawab atas pendapatnya (Sweeney, O'Donohue, & Whitehead, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2007). *Language Assessment: Principles and Classroom Activities*. San Fransisco: Pearson Education Inc.
- Jolliffe. (2007). *Cooperative Learning in The Classroom: Putting It Into Prcatice*. London: Paul Chapman Publishing.
- Lake, D. A. (2001). Student Performance and Perceptions of a Lecture-based Course Compared with the Same Course Utilizing Group Discussion. *Physical Therapy*, 81(3), 896-902.
- Larson, B. E. (2000). Classroom Discussion: A Method of Instruction and A Curriculum Outcome. *Teaching and Teacher Education*, 16(2), 661-667.
- Larson, B. E., & Keiper, T. A. (2002). Classroom Discussion and Threaded Electronic Discussion: Learning in Two Arenas. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 2(1), 45-62.
- Mathew, r. (2015). Collaborative Learning-An Effective Method for Teaching Native Arabic Speakers. *Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(2), 278-291.
- Naibaho, L. (2019). The Integration of Group Discussion Method Using Audio Visual Learning Media towards Students' Learning Achievement on Listening. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 7(8), 438-445.
- Parker, W. C., & Hess, D. (2001). Teaching with and for Discussion. *Teaching and Teacher Education*, 17(2), 273-289.
- Sari, D. M., & Prasetyo, Y. (2021). Project Based Learning on Critical Reading Course to Enhance Critical Thinking Skills. *Studies in English Language and Educational Study*, 8(2), 442-456.
- Slavin, R. (2010). Co-operative Learning: What Makes Group Work. *The Nature of Learning: Using Research to Inspire Practice*, 161-178.
- Sweeney, J., O'Donohue, T., & Whitehead, C. (2004). Traditional Face to Face and Web Based Tutorials: A Study of University Students' Perspectives on The Roles of Tutorial Participants. *Teaching in Higher Education*, 9(3), 311-323.

Wood, D., Jerome, S. B., & Ross, G. (2006). The Role of Tutoring in Problem Solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89-100.

BAB 9

STRATEGI PEMBELAJARAN

PARTISIPATIF

Oleh Dra. Ratnawati, M.Si.

9.1 Pendahuluan

Di berbagai negara maju maupun negara yang sedang berkembang, pendidikan menjadi pusat perhatian yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang, yang akan dinikmati hasilnya di waktu mendatang. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu cara dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang akan melanjutkan perjuangan di masa akan datang. Namun, jika diperhatikan permasalahan saat ini yang ditemukan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan serta belum meratanya pembangunan infrastruktur pendidikan di seluruh Indonesia, terutama bagi masyarakat yang jauh dari perkotaan. Ini tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar yang dimiliki siswa di berbagai jenjang Pendidikan terutama siswa yang jauh dari kota besar.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Proses penyelenggaraan pendidikan di satu lembaga pendidikan akan melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut mampu merencanakan kegiatan pengajarannya dengan sistematis, berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikenal dengan istilah kurikulum. Kegiatan ini berkelanjutan akan mengalami penyempurnaan untuk peningkatan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional. Salah

satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang, yang hasilnya akan dinikmati di kemudian hari. Hal ini pun sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang menjadi pelanjut di masa depan, karena itu pendidikan menjadi perhatian yang sangat penting bagi pemerintah dan seluruh masyarakat. Namun, saat ini ditemukan masalah penting di dunia pendidikan di Indonesia yakni adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini tercermin belum meratanya pencapaian nilai belajar yang maksimal dari rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa di berbagai jenjang Pendidikan dari seluruh Indonesia.

Keinginan dan ketertarikan siswa dalam belajar menjadi salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar yang menimbulkan banyak faktor dan mempengaruhi hasil belajar antara lain 1) faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya minat dan motivasi peserta didik saat proses belajar, 2) faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode guru yang tidak menarik bagi peserta didik (Nabillah, 2019) . Selain itu peran guru sangat diharapkan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

9.2 Strategi pembelajaran Partisipatif

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sejalan dengan makna undang-undang tersebut maka dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dituntut guru mampu memiliki keterampilan dalam mengelola kelasnya sehingga siswa menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Agar peserta didik belajar lebih aktif, berfikir lebih kritis dan inovatif, lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta mampu berinteraksi satu sama lain, maka diperlukan pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat oleh guru. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah memahami materi ajar yang diberikan kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Sudjana, 2005a) yang mengatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan pembelajaran partisipatif.

James Watson dan Wilian Jemes dalam (Sudjana, 2005b) dengan teori asosiasi (*assciation theory*), menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih efektif jika interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat dilakukan dengan pemberian stimulus dan respon (S-R). Kegiatan pembelajaran adalah menghubungkan S dan R, semakin aktif siswa belajar dan semakin tinggi kemampuannya dalam menghubungkan stimulus dan respons maka akan semakin efektif pula kegiatan pembelajaran.

(Mahfiroh, 2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa pembelajaran partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) adalah model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan peserta didik ini memberi makna bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan bersama dalam kelompok.

Menurut (Rusman, 2018) model pembelajaran partisipatif adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara aktif dan optimal. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna jika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada berbagai aktivitas proses pembelajaran. Guru akan berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam mengarahkan sehingga siswa nantinya akan mampu berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam mengekspresikan dan mengaktualisasi kemampuannya baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam proses belajar seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif

bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasannya. Di dalam belajar juga diharapkan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika dalam pembelajaran guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka hal tersebut bertentangan dengan hakikat pembelajaran. (Nissa, 2021) mengatakan bahwa memahami peran guru sebagai fasilitator akan membantu pendidik dalam menyediakan proses belajar mengajar yang aktif dan berpusat pada siswa, sehingga dapat memaksimalkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Nurulwati dalam buku (Trianto, 2011) model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang dipakai sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial serta menentukan prangkat- perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran partisipatif berarti peserta didik ikut sertakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran partisipatif pada dasarnya dapat dimaknai sebagai upaya dari pendidik untuk mengikut sertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Partisipatif di tahap perencanaan adalah melibatkan siswa dalam kegiatan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar, prioritas masalah, sumber atau potensi yang tersedia dan hambatan yang ditemui dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dikemukakan oleh para siswa, keinginan tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2005b).

Partisipatif di tahap perencanaan adalah melibatkan siswa dalam aktivitas belajar dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar, prioritas masalah, sumber atau potensi yang tersedia dan hambatan yang ditemui dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dikemukakan oleh siswa, keinginan tahu tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran Partisipasi pada tahap ini adalah keterlibatan siswa

dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini meliputi : 1) Kedisiplinan siswa dalam kehadiran mengikuti pembelajaran proses pada setiap kegiatan pembelajaran. 2) Pembinaan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan pendidik, sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. 3) Interaksi kegiatan pembelajaran antara siswa dan pendidik dilakukan melalui hubungan horizontal (terjalannya komunikasi yang sejajar baik antara siswa dengan pendidik maupun antar siswa), 4) Fokus kegiatan pembelajaran adalah pada peranan siswa yang lebih aktif bukan kepada pendidik.

Kegiatan pembelajaran partisipatif didasarkan pada prinsip-prinsip belajar yaitu: 1) Berangkat dari kebutuhan belajar (*Learning needs based*), 2) Berorientasi pada tujuan belajar (*goals and objectives oriented*), 3) Belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), 4) Berpusat pada siswa (*participant centered*). Perbaikan proses pembelajaran yang berkesinambungan melalui evaluasi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas merupakan peningkatan profesionalisme seorang guru. Guru tidak cukup sekadar menyediakan materi pelajaran untuk dihafal kemudian diukur tingkat penguasaannya, tetapi lebih dari itu guru harus mampu merencanakan, memimpin dan menilai proses belajar dalam berbagai bidang pelajaran agar mampu menumbuhkan berbagai sikap, kemampuan dan keterampilan pada berbagai bidang kehidupan.

9.2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Partisipatif

Di tahap awal pembelajaran peran pendidik sangat tinggi yaitu untuk menyampaikan beberapa informasi bahan ajar, memberikan motivasi, memberikan bimbingan kepada seluruh siswa dalam mengikuti pembelajaran, tetapi semakin lama akan berkurang intensitas perannya digantikan oleh peran yang sangat tinggi dari siswa dalam berpartisipasi pada saat pembelajaran secara maksimal.

Pelaksanaan Kegiatan pembelajaran partisipatif harus memperhatikan Langkah-langkah di bawah ini:

- a. Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar,
- b. Membantu siswa dalam menyusun kelompok belajar,
- c. Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan pelajar,
- d. Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar,
- e. Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar,
- f. Membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran,
- g. Membantu siswa dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2005b)

9.2.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif yang harus diperhatikan bagi setiap guru sebelum melaksanakan aktifitas di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, yaitu:

- a. Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*); peserta didik akan belajar secara efektif dalam proses pembelajaran jika semua komponen program belajar dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini guru berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya yang sekaligus berfungsi sebagai fasilitator.
- b. Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*); kegiatan belajar partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah diprogramkan. Jadi dalam setiap proses kegiatan belajar diarahkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun oleh sumber belajar/ guru dan peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik (*participan centred*); Proses kegiatan pembelajaran partisipatif yang berpusat pada peserta didik disebut *participan centred*. Prinsip ini mengandung makna bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu didasarkan atas dan disesuaikan dengan

latar belakang kehidupan peserta didik. Latar belakang kehidupan tersebut menjadi perhatian utama dan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran partisipatif.

- d. Berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*); Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan dimulai dari hal-hal yang telah dikuasai oleh peserta didik atau dari pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

9.3 Penutup

Dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik , maka pelayanan yang optimal sangat dibutuhkan dari guru terhadap peserta didik sebagai warga belajar. Pelayanan yang dimaksud di atas adalah pelayanan pada proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian. Pelayanan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang efektif agar warga belajar dapat mengembangkan potensinya pada segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat berperan secara aktif melibatkan diri pada keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik.

Model pembelajaran partisipatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat berperan aktif pada saat proses belajar berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian hasil belajar mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik dengan menggunakan model partisipatif mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya

Guru sebagai fasilitator dan mediator dituntut memiliki kemampuan dalam mempersiapkan bahan ajar, mengelola kelas dan mengarahkan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik agar mampu berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Olehnya itu rancangan pembelajaran hendaknya dirancang dengan baik sehingga mampu memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri solusi dari setiap permasalahan yang ditemukan pada saat belajar. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya melibatkan seluruh peserta didik baik secara psikis fisik maupun mental. Model pembelajaran partisipatif memberikan ruang dan waktu yang lebih leluas kepada peserta didik untuk menerima dan memproses pelajaran yang diberikan guru. Pembelajaran partisipatif bukan berarti mengurangi beban tugas guru, peran guru tetap diperlukan untuk memfasilitasi, sehingga memungkinkan para peserta didik guna memanfaatkan waktu belajar secara aktif dan efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Mahfiroh (2009) *Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Alfabeta.
- Nabillah, T. dan A. P. A. (2019) 'Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa', *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*. Available at: <https://journal.unsika.ac.id>.
- Nissa, K. dan J. H. P. (2021) 'Peran Guru dan Strategi Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa', *Guru Kita*, 5(4), pp. 51–58. Available at: <https://jurnal.unimed.ac.id>.
- Rusman (2018) *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 2nd edn. Jakarta: Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2005a) *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production.
- Sudjana, N. (2005b) *Strategi Pembelajaran*. edisi. Bandung: Falah Production.
- Trianto (2011) *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

BIODATA PENULIS



Dr. Ilham Kamaruddin, S. Pd., M. Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Sinjai tanggal 19 Desember 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar. Tahun 2007 menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi FIK UNM. Pada tahun 2009 menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S2) pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Pada tahun 2019 menyelesaikan studi pada Program Dotor (S3) Jurusan Pendidikan Olahraga pada Pasca Sarjana, Universitas Negeri Jakarta. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif mempublikasikan karya tulis ilmiahnya baik pada jurnal nasional maupun pada jurnal internasional. Beberapa Buku yang telah diterbitkan diantaranya buku Metodologi Penelitian dan Beladiri anggar serta buku Media Pengajaran dan Manajemen Pendidikan yang sementara dalam penerbitan.

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat active dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar sebagai pembicara.

BIODATA PENULIS



Dr. Ramlan Mahmud, M.Pd.
Staff Pengajar FIP UNM

Ramlan Mahmud lahir di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 1995 masuk Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sinjai dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sinjai dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sinjai dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada jurusan pendidikan Matematika FMIPA UNM dan memperoleh gelar sarjana pendidikan matematika pada tahun 2007. Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan program pascasarjana pada Universitas Negeri Makassar (UNM) dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Matematika. Tahun 2015 menyelesaikan Program Doktor Ilmu Pendidikan di UNM dan mengikuti Sandwich like di Northern Illinois University, USA. Beberapa organisasi antara lain Ketua Relawan Jurnal Indonesia (RJI) Sulawesi Selatan. Anggota Forum Dosen Indonesia (FDI), ADRI, IndoMS, HEBII. Penulis mengawali karier sebagai Asisten Dosen di Jurusan Matematika FMIPA UNM 2007. Sejak tahun 2010 mengajar pada kampus STKIP-YPUP Makassar, PGSD FIP UNM, FTK UIN Alauddin, STKIP Andi Matappa, STIM Nitro, dan UNISMUH Makassar. Beberapa buku antara lain, Penulisan Jurnal ilmiah berbasis OJS dan OJS 3, Strategi Metakognitif Model Pembelajaran sosial dalam matematika, Pengantar Ilmu Pendidikan. Beliau juga

sebagai Ketua Yayasan Sains Global Indonesia, dan Pendiri Publikasi Ilmiah Ilin Institut.

BIODATA PENULIS



Dr. M. Sahib Saleh, S.Pd. M,Pd.

Dosen di Program Studi PJKR S1

Penulis lahir 25 November 1968, Dosen di Program Studi PJKR S1. mata kuliah yang diajarkan : TP Tennis Lapangan, TP Tennis Meja, TP Squash, Belajar Motorik, Perkembangan Motorik, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Jasmani Adaptif, Kebugaran Jasmani, Interaksi Belajar Mengajar, Perencanaan Pengajaran 1, Laboratorium dan Perpustakaan.

- **Pendidikan Formal :**

- 1) SD Mattoangin 1 Makassar,
- 2) SMP Neg 3 Makassar 1985,
- 3) SMA Neg 3 Makassar 1988.
- 4) S1 FPOK-IKIP Makassar 1995,
- 5) S2 Pasca UNM 2008,
- 6) S3 UNJ 2018.

- **Pendidikan Non Formal :**

- 1) Pelatihan level 1 ITF Tennis Lapangan (sertifikat) Makassar 2005, Pelatihan Level 1 Olahraga Squash (sertifikat) Jakarta 2014,
- 2) Coaching Clinic oleh Donald Kevin Cameron Pelti Makassar (sertifikat),
- 3) Workshop Kepelatihan Oleh ITF Pelti Makassar, (sertifikat),
- 4) Workshop Coach Tennis ITF Pelti DKI Jakarta di Cimahi Jawa Barat 2007(sertifikat).

- 5) WorkshopCoach 2019 makassar. (Sertifikat).
- **Pengalaman Organisasi di Olahraga :**
 - 1) PELTI (PengKot Makassar) 2005-2015,
 - 2) Soft Tennis (PengProv Sul-Sel) 2015-2019,
 - 3) FPI PickleBall (PengProv Sul-Sel) 2021-2024.
 - **Buku yang sudah di tulis :**

Buku Tennis lapangan, Buku Tennis Meja, Buku Bunga Rampai (Tingkatkan Daya Tahan Tubuh saat Pandemi Covid-19 Dengan Bermain Tennis)

BIODATA PENULIS



Fitria Khasanah, M.Pd

Staff Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Wisnuwardhana

Penulis lahir di Sleman tanggal 1 Mei 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wisnuwardhana. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Matematika. Penulis menekuni bidang Pembelajaran di Sekolah, Pendidikan Matematika, Teknologi Pembelajaran.

BIODATA PENULIS



Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si

Dosen program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Dili tanggal 28 November 1991 dan merupakan putri tunggal dari Alm. Bapak H. Sulaeman dan Ibu Hj. Suyah Masgutik. Penulis menyelesaikan S1 di Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013. Lalu pada tahun 2015 menempuh Program Magister di Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada konsentrasi Ilmu dan Teknologi Pangan. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Negeri Makassar pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sejak tahun 2019. Minat kajian utama riset penulis adalah bidang pendidikan, teknologi pangan, dan kuliner. Penulis dapat dihubungi melalui email rissamegavitry@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd

Dosen Program studi Pendidikan Bahasa Inggris
STKIP PGRI Trenggalek

Penulis lulus S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jember dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang. Penulis merupakan dosen aktif di Program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Trenggalek. Salah satu mata kuliah yang diampu penulis adalah TEFL (*Teaching English as a Foreign Language*). Pada tahun 2018, penulis mendapatkan hibah pendanaan penelitian KEMENRISTEKDIKTI dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Discovery* Berbasis Blog Untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris”.

BIODATA PENULIS



Dina Merris Maya Sari, S.Pd, M.Pd
Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
STKIP PGRI Sidoarjo

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Sidoarjo. Penulis menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Universitas Islam Malang. Bidang keahlian penulis adalah pendidikan, literasi, pengajaran, dan linguistik. Penulis aktif mengajar di perguruan tinggi sejak tahun 2015. Penulis pun aktif menulis artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional. Penulis juga aktif menjadi reviewer di beberapa jurnal dan mengikuti organisasi profesi keilmuan seperti ADRI, PGRI, Kode Pena, dan lainnya.

BIODATA PENULIS



Dra. Ratnawati, M.Si.

Dosen Yayasan Pendidikan Kartini Ujungpandang
Universitas Teknologi AKBA Makassar

Penulis lahir di Ujungpandang, pada tanggal 30 Oktober 1965. Penulis adalah dosen Yayasan Pendidikan Kartini Ujungpandang – Universitas Teknologi AKBA Makassar. Menempuh pendidikan S1 di program studi Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin lulus tahun 1988, melanjutkan studi Magister pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin lulus pada tahun 2008. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi Program Doktor di Program Studi Ilmu Pendidikan pada Universitas Negeri Makassar. Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan sejak 2012. Penulis menekuni bidang Pendidikan sesuai dengan latar belakang keilmuan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen professional, penulis pun aktif melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu menjalankan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. sebagai peneliti, penulis melakukan penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi.

Alamat e-mail: ratnawati@akba.ac.id / No. kontak 081342204609 - 082393195772